

**PERAN GURU MI DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER SISWA BERBASIS NILAI-NILAI
BUDAYA 5S DI MI MATHOLI'UL FALAH
KARANGREJO PUCAKWANGI PATI TAHUN
2021/2022**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh:
SHOFIYANA DEWI
NIM: 1803096048

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shofiyana Dewi

NIM : 1803096048

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Program Studi : S.1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul

**PERAN GURU MI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
SISWA BERBASIS NILAI-NILAI BUDAYA 5S DI MI
MATHOLI'UL FALAH KARANGREJO PUCAKWANGI PATI
TAHUN 2021/2022**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 9 September 2022

Pembuat Pernyataan



Shofiyana Dewi
Shofiyana Dewi
NIM: 1803096048

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Peran Guru MI dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Budaya 5S di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati Tahun 2021/2022
Penulis : Shofiyana Dewi
NIM : 1803096048
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Program Studi : S1

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Semarang, 3 Oktober 2022

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang/Penguji,


Hi. Zulaikhah, M.Ag., M.Pd.
NIP: 197601302005012001

Penguji I,


Dr. Ubaidillah, M.Ag.
NIP: 197308262002121001



Sekretaris Sidang/Penguji,


Arsan Shanie, M.Pd.
NIP: 199006262019031015

Penguji II,


Mohammad Rofiq, M.Pd.
NIP: 199101152019031013

Pembimbing,


Dr. H. Fakrur Rozi, M.Ag.
NIP: 196912201995031001

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 9 September 2022

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Peran Guru MI dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Budaya 5S di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati Tahun 2021/2022**
Nama : **Shofiyana Dewi**
NIM : 1803096048
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Dr. H. Fakrur Rozi, M.Ag
NIP: 19691220 199503 1 001

ABSTRAK

Judul : **Peran Guru MI dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Budaya 5S di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati Tahun 2021/2022**

Penulis : Shofiyana Dewi

NIM : 1803096048

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran yang dilakukan oleh guru MI serta faktor yang mendukung dan menghambat dalam pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya 5S di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati Tahun 2021/2022. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru MI dalam pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya 5S di MI Matholi'ul Falah Karangrejo antara lain yaitu: a) guru sebagai pendidik, yaitu guru menjadi tokoh penting dalam mendidik siswa agar menjadi pribadi yang baik, b) guru sebagai pembimbing, yaitu guru menuntun dan memberikan arahan kepada siswa agar memiliki akhlakul karimah termasuk di dalamnya yaitu budaya 5S, c) guru sebagai pemberi contoh/teladan, yakni guru memberikan contoh perilaku dan kebiasaan yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai budaya 5S, d) guru sebagai pengajar, mengajarkan siswa sikap yang boleh dan tidak boleh dilakukan, termasuk nilai-nilai budaya 5S, e) guru sebagai penasehat, yaitu memberi teguran sekaligus nasehat kepada siswa ketika perilakunya tidak mencerminkan budaya 5S, f) guru sebagai motivator selalu memberi arahan dan dorongan kepada siswa untuk senantiasa berperilaku islami khususnya budaya 5S.

Faktor yang mendukung guru dalam pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya 5S antara lain yaitu guru, kerjasama anatara pihak sekolah dan orang tua, kemauan dan kemauan dan kesadaran dalam diri siswa, internal madrasah dan materi- materi pelajaran yang berhubungan dengan budaya 5S. Sedangkan faktor

yang menghambat guru dalam pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya 5S antara lain yaitu kurang adanya kesadaran dari sebagian siswa, guru yang tidak konsisten dalam menerapkan budaya 5S, karakter siswa yang susah diatur, kurang disiplinnya guru dan siswa dan lingkungan tempat tinggal dan pergaulan siswa.

Kata Kunci: *Peran Guru, Karakter, Budaya 5S*

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I dan Nomor 0543b/U1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	'a
ث	ṣ	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	'
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أ و

ai = أ ي

iy = ا ي

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah serta Inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *“PERAN GURU MI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA BERBASIS NILAI-NILAI BUDAYA 5S DI MI MATHOLI’UL FALAH KARANGREJO PUCAKWANGI PATI TAHUN 2021/2022”* dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW suri tauladan bagi kita semua.

Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini banyak memperoleh bimbingan, saran, motivasi, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak baik berupa moral maupun material sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Maka, pada kesempatan ini dengan kerendahan hati dan rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang bapak Dr. Ahmad Ismail, M.Ag., M.Hum.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah ibu Hj. Zulaikhah, M.Ag., M.Pd., dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam

Negeri Walisongo Semarang ibu Kristi Liani Purwanti, S.Si., M.Pd., yang telah mendukung dalam proses penyusunan skripsi ini.

3. Dosen Wali ibu Titik Rahmawati, M.Ag., yang selalu membimbing dan mengarahkan dalam perkuliahan sejak mahasiswa baru sampai penulisan skripsi ini.
4. Dosen Pembimbing bapak Dr. H. Fakrur Rozi, M.Ag., yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan selalu memberi semangat dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap bapak ibu dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
6. Kedua orang tua tercinta Bapak Tamirin dan Ibu Syarifah selaku orang tua terhebat yang tidak pernah lelah memberikan dukungan baik materiil maupun formil, yang senantiasa memberikan semangat, dukungan dan kasih sayang yang tidak pernah ada batasnya tuncurahkan kepada penulis, serta doa yang tiada pernah henti selalu dipanjatkan demi keselamatan dan kesuksesan buah hatinya sehingga penulis bisa berada di titik sekarang ini.
7. Adikku satu-satunya Muhammad Khoirul Anam yang tercinta, terima kasih telah memberikan semangat, dukungan agar segera menyelesaikan skripsi serta selalu menghiburku disaat senang maupun susah.

8. Kepala sekolah MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati ibu Nasmiyati, S.Pd.I., yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan respon yang positif, serta mendukung saya dalam proses penyusunan skripsi.
9. Guru kelas dari kelas 2 MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati ibu Anisah, S.Pd.I., Guru kelas dari kelas 4 MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati bapak Masykur, S.Pd.I., Guru kelas dari kelas 5 MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati ibu Muzdalifah, S.Pd.I. yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu saya dalam mengumpulkan informasi berupa wawancara dan observasi sebagai kelengkapan data skripsi saya.
10. Segenap guru MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati.
11. Saudara-saudaraku yang selalu mendoakan dan mendukungku dalam setiap proses yang aku lewati.
12. Teruntuk sahabat-sahabatku dari kecil Siti Aisyatin Ni'mah dan Nur Izzatin Afiqoh yang selalu mendengarkan cerita, keluh kesah, dan selalu memberikan dukungan dalam perjalanan skripsi ini.
13. Teman-temanku senasib dan seperjuangan Feti Anggraini, Siti Ummu Shulkha, Aghniya Itsnaya Rifani, Izha Rahma Sari, Fitri Lathifani, Lia Rena Winata, Fitri Karlina, Awalnda Istiqomah, Winda Kusumawati yang akan selalu

aku rindukan setiap kenangan dan kebersamaan bersama kalian.

14. Teman-teman PGMI angkatan 2018 terkhusus PGMI B 2018 yang selalu memberi semangat dan menjadi teman belajar yang baik selama perkuliahan.
15. Teman-teman KKN RDR ke-77 kelompok 36, terima kasih telah menjadi keluarga selama kurang lebih sebulan dan memberikan banyak pengalaman dan pelajaran selama bersama kalian.
16. Teruntuk diriku sendiri Shofiyana Dewi, terima kasih sudah mau berjuang dan bertahan sejauh ini, dan terima kasih sudah bersabar dalam melewati segala prosesnya. Kamu hebat.
17. Semua pihak yang mohon maaf tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih telah bersedia membantu dalam proses penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas atas segala kebaikan yang telah dilakukan, semoga selalu dilimpahkan rizqi dan selalu dalam lindungan Allah SWT. Aamiin Ya Rabbal Alamiin.
18. Dan kepada para pembaca yang telah membaca skripsi ini, saya berharap saran dan kritiknya yang membangun untuk memperbaiki karya-karya selanjutnya.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca. Semoga segala kebaikan, keberkahan, kesehatan dan keselamatan selalu

menyelimuti kalian. Dan semoga kita senantiasa dalam rahmat,
hidayah serta lindungan-Nya. Aamiin Ya Rabbal Alamiin.

Semarang, 9 September 2022

Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Shofiyana Dewi', with a horizontal line underneath.

Shofiyana Dewi

NIM: 1803096048

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II : PERAN GURU MI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA BERBASIS NILAI-NILAI BUDAYA 5S	11
A. Guru	11
1. Pengertian Guru.....	11
2. Tugas Guru.....	17
3. Peran Guru.....	22
B. Karakter	25
1. Pengertian Karakter.....	26
2. Nilai-Nilai Karakter.....	28
C. Budaya 5S.....	32
D. Kajian Pustaka.....	40
E. Kerangka Berpikir	44
BAB III : METODE PENELITIAN	47
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	47
B. Tempat dan Waktu Penelitian	48
C. Sumber Data	48
D. Fokus Penelitian.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Uji Keabsahan Data.....	53
G. Teknik Analisis Data	54

BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	57
A. Deskripsi Data.....	57
1. Peran Guru MI dalam Pembentukan Karakter.....	57
2. Faktor Pendukung.....	72
3. Faktor Penghambat.....	74
B. Analisis Data.....	76
1. Peran Guru MI dalam Pembentukan Karakter.....	76
2. Faktor Pendukung.....	89
3. Faktor Penghambat.....	91
C. Keterbatasan Penelitian.....	92
BAB V : PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran	97
C. Penutup	98
DAFTAR PUSTAKA.....	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I Profil MI Matholi'ul Falah Karangrejo
- Lampiran II Visi, Misi, Tujuan MI Matholi'ul Falah Karangrejo
- Lampiran III Sarana dan Prasarana MI Matholi'ul Falah Karangrejo
- Lampiran IV Data Pendidik dan Tenaga Pendidik MI Matholi'ul Falah Karangrejo
- Lampiran V Pedoman Wawancara Kepala Madrasah
- Lampiran VI Pedoman Wawancara Guru Kelas
- Lampiran VII Pedoman Observasi Guru
- Lampiran VIII Pedoman Observasi Siswa
- Lampiran IX Pedoman Dokumentasi
- Lampiran X Transkrip Hasil Wawancara Kepala Madrasah
- Lampiran XI Transkrip Hasil Wawancara Guru Kelas II
- Lampiran XII Transkrip Hasil Wawancara Guru Kelas V
- Lampiran XIII Transkrip Hasil Wawancara Guru Kelas IV
- Lampiran XIV Transkrip Hasil Observasi Guru Kelas II
- Lampiran XV Transkrip Hasil Observasi Guru Kelas V
- Lampiran XVI Transkrip Hasil Observasi Siswa Kelas II

Lampiran XVII Transkrip Hasil Observasi Siswa Kelas V

Lampiran XVIII Transkrip Dokumentasi

Lampiran XIX Surat Izin Riset

Lampiran XX Surat Keterangan Telah Melakukan Riset

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu faktor penting untuk mewujudkan peradaban suatu bangsa. Pendidikan juga memegang peranan yang signifikan dalam kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan media yang berfungsi untuk mengubah manusia menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sistem Pendidikan Nasional yang sudah disebutkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Pendidikan tidak hanya mencerdaskan manusia, tetapi juga dapat membentuk kepribadiannya agar mempunyai akhlak yang mulia dan berguna bagi dirinya sendiri maupun masyarakat. Membangun pribadi serta karakter yang baik membutuhkan waktu cukup panjang dan harus dilakukan

¹ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 9-10.

secara terus-menerus. Karakter yang sudah tercipta dan melekat pada diri bangsa ini bukan terjadi secara tiba-tiba, melainkan sudah melalui tahap yang panjang. Oleh karena itu pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan sejak dini.

Menurut pendapat Thomas Lickona, pendidikan karakter merupakan usaha sengaja (sadar) untuk mengolah dan mewujudkan kebaikan yaitu kualitas karakter kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk perseorangan tapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan. Kualitas karakter yang baik seperti kerja keras, rasa hormat dan tanggung jawab.² Mengimplementasikan pendidikan karakter yang baik dalam diri siswa, lembaga pendidikan hendaknya menerapkan budaya madrasah. Tujuannya yaitu untuk pembiasaan karakter yang sesuai dengan ciri khas madrasah. Budaya madrasah dan pendidikan karakter setidaknya harus berjalan beriringan dalam membentuk kepribadian siswa serta dengan melibatkan pihak-pihak yang ada pada proses pendidikan di madrasah salah satunya yaitu guru, karena guru merupakan seseorang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik, membimbing dan membina anak didik, baik secara

² Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 6.

individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah untuk mengubah perilaku siswa.

Pembentukan budaya madrasah dapat dimulai dari pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Salah satu contoh pembiasaan yang dapat dilakukan adalah melalui budaya 5S yaitu senyum, sapa, salam, sopan, dan santun. Budaya 5S seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi maka orang mulai acuh dan meninggalkan budaya tersebut sehingga berdampak pada generasi penerus bangsa. Salah satu dampak yang terjadi pada masa sekarang ini yaitu permasalahan moral. Banyak sekali terjadi kekerasan, *bullying*, perilaku sosial yang menyimpang, serta ketidakjujuran anak-anak bangsa, seperti menyontek saat ujian, adanya pelajar yang melakukan kesalahan dan saat ditegur oleh gurunya mereka malah cenderung melawan kepada gurunya dengan tindakan-tindakan yang kurang pantas, kemudian adanya kasus kekerasan seksual dan pengeroyokan yang dilakukan oleh 10 orang remaja kepada siswi berusia 13 tahun yang terjadi di Malang pada 18 November 2021.³ Contoh kasus lainnya yaitu peristiwa perundungan terhadap seorang siswi SD kelas 6 di Bandung pada 4 Oktober 2021 yang dilakukan oleh siswi kelas 3 SMP

³ <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5822160/viral-penganiayaan-remaja-putri-di-kota-malang-ini-cerita-sebenarnya> (diakses pada hari Selasa, 8 Februari 2022)

dan merupakan teman bermainnya.⁴ Hal-hal tersebut merupakan bukti nyata bahwa permasalahan moral pada diri anak bangsa terjadi karena adanya pergeseran nilai etika dan budaya, seperti dalam budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) yang telah ditanamkan oleh orang tua dan gurunya.

Peristiwa seperti itu tidak hanya terjadi pada masyarakat umum yang kurang berpendidikan, tetapi juga sudah sampai kepada masyarakat yang terdidik, seperti pelajar. Etika, sopan santun mulai hilang di mana anak-anak sekarang kurang bisa menempatkan diri kepada siapa mereka bergaul dan bagaimana sikapnya dengan orang yang lebih tua termasuk kepada gurunya, dan mereka hanya memikirkan diri sendiri sehingga kurang peduli terhadap orang lain.⁵

Menurut Baedowi tujuan dibangunnya budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) di antaranya yaitu dapat saling peduli sesama warga madrasah, saling menciptakan komunikasi dan tidak ada perilaku yang buruk di

⁴ <https://jabar.inews.id/berita/kasus-penganiayaan-siswi-sd-di-sarijadi-bandung-korban-dan-pelaku-berdamai> (diakses pada hari Selasa, 8 Februari 2022)

⁵ Yusutria, Sutarman, Profesionalisme Guru dalam Menumbuhkan Nilai Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SMK 1 Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Islam-UHAMKA*, 2021, hlm. 173.

lingkungan madrasah.⁶ Dengan adanya program 5S ini diharapkan mampu mencetak penerus bangsa yang tidak hanya cerdas dalam hal pengetahuannya saja tetapi juga sikap dan perbuatannya. Melalui program 5S ini diharapkan internalisasi pembentukan karakter peserta didik mampu memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan.

MI Matholi'ul Falah merupakan lembaga pendidikan yang berada di desa Karangrejo Pucakwangi Pati. MI Matholi'ul Falah Karangrejo menjunjung tinggi perilaku yang berdasar pada keagamaan dan budi pekerti yang baik, terutama dalam hal karakter seperti dalam budaya 5S yaitu sopan, santun, ramah, mengucapkan salam ketika masuk maupun keluar kelas, jujur, saling menghargai dan menghormati, menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya, serta siswa dibiasakan untuk membaca asmaul husna secara bersama-sama setelah bel masuk atau sebelum memulai aktivitas belajar mengajar. Siswa juga diwajibkan menghafalkan surah-surah pendek serta doa sehari-hari sebagai syarat kenaikan kelas dan pengambilan rapor. Hal-hal seperti itu merupakan suatu kebiasaan yang sangat positif untuk membentuk dan menumbuhkan karakter baik siswa, misalnya pembiasaan membaca asmaul husna, hafalan surah-surah

⁶ Ahmad Baedowi, *Manajemen Sekolah Efektif Pengalaman Madrasah Kusuma Bangsa*, (Jakarta: PT. Pustaka Alvabet, 2015), hlm. 42.

pendek serta doa sehari-hari dapat membentuk sikap religius, jujur, gemar membaca, bertanggung jawab, kerja keras, disiplin dan mandiri.

Nilai karakter yang dapat diterapkan melalui pembiasaan budaya 5S adalah cinta damai, bersahabat, peduli sosial dan disiplin. Budi pekerti yang dapat ditumbuhkan melalui budaya 5S adalah tata krama dan sikap saling menghormati kepada orang tua, guru, sesama teman maupun dengan teman yang lebih tua. MI Matholi'ul Falah Karangrejo sudah menjunjung tinggi perilaku yang berdasar pada keagamaan dan budi pekerti yang baik seperti dalam budaya 5S, tetapi terkadang masih terdapat siswa yang sopan santunnya kurang, mereka belum bisa menempatkan diri dalam bergaul dan bagaimana sikapnya terhadap orang yang lebih tua termasuk kepada gurunya, misalnya terdapat siswa yang bersikap acuh tak acuh kepada gurunya, dan cara berbicara serta perilaku siswa kepada gurunya sama seperti kepada teman sebayanya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang pembentukan karakter dan budi pekerti siswa melalui budaya 5S untuk membiasakan siswa berakhlakul karimah yang baik seperti bersikap sopan santun kepada orang yang lebih tua, senyum, saling menyapa, dan mengucapkan salam ketika berpapasan dengan guru, maupun dengan temannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Peran Guru MI dalam

Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Budaya 5S di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati tahun 2021/2022.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru MI dalam pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya 5S di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati tahun 2021/2022?
2. Apa saja faktor yang mendukung guru MI dalam pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya 5S di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati tahun 2021/2022?
3. Apa saja faktor yang menghambat guru MI dalam pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya 5S di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati tahun 2021/2022?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui peran guru MI dalam pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya 5S di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati tahun 2021/2022.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung guru MI dalam pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya 5S di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati tahun 2021/2022.
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat guru MI dalam pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya 5S di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati tahun 2021/2022.

2. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, di antaranya adalah:

- a. Manfaat Teoritis
 - a) Untuk menambah pengalaman serta wawasan mengenai peran guru MI dalam pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun).
 - b) Sebagai dasar teoritis untuk pengembangan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan peran guru MI dalam pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun).

b. Manfaat Praktis

a) Bagi Madrasah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi sekolah dalam menciptakan madrasah yang memiliki karakter yang tinggi dan budaya madrasah yang baik.

b) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi serta masukan bagi guru MI dalam membentuk karakter baik siswa, seperti dalam budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) serta dapat menjadi refleksi bagi guru untuk selalu mengawasi dan mendidik siswanya tidak hanya dalam hal pengetahuannya saja, tetapi karakter juga perlu ditanamkan dan ditingkatkan.

c) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengetahui bagaimana peran guru MI dalam membentuk karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), serta dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai pembentukan karakter siswa.

BAB II

PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA BERBASIS NILAI-NILAI BUDAYA 5S

A. Guru

1. Pengertian Guru

Guru merupakan pengajar yang ada di sekolah. Dewi Safitri mengutip pendapat ahli bahasa Belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda yang menerangkan bahwa guru berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar dan mendidik.² Guru atau disebut sebagai pendidik adalah orang dewasa yang mempunyai tanggung jawab untuk membimbing dan membantu peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya

¹ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), hlm. 6.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 263.

sebagai makhluk Allah, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang mampu berdiri sendiri.³

Guru adalah orang yang memberikan fasilitas untuk proses perpindahan ilmu dari sumber belajar ke peserta didik. UU Nomor 14 Tahun 2005 (pasal 1) tentang guru dan dosen, sebagaimana yang dijelaskan oleh Dewi Safitri menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁴ Menurut Wahjosumidjo yang dikutip oleh Heriyansyah, menyebut guru sebagai pemimpin (*manager*), yaitu pekerja fungsional yang diberi tugas untuk memimpin proses pembelajaran bagi peserta didik dalam proses pembelajaran yang diadakan.⁵ Dalam hal ini guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Dalam pendidikan Islam, pendidik atau guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan terhadap perkembangan peserta didik

³ Yohana Alfiana Y D, *Guru dan Pendidikan Karakter: Sinegritas Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020), hlm. 1.

⁴ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional...*, hlm. 6.

⁵ Heriyansyah, Guru adalah Manajer Sesungguhnya di Sekolah, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. I, No. 1, Januari, 2018, hlm. 119.

dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).⁶ Konsep pendidik dalam pendidikan Islam sering disebut dengan istilah *murabbi*, *mu'allim*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. *Murabbi*

Kata *murabbi* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi*, yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh, dan mendidik.⁷ *Murabbi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan mala petaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.⁸ Allah SWT berfirman:

وَاحْفَظْهُمَا جَنَاحَ الدُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي

صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai

⁶ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 83.

⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 163.

⁸ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam.....*, hlm. 90.

Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.” (QS. Al-Isra’: 24)

Istilah *al-murabbi* pada ayat tersebut diartikan sebagai pendidik.⁹

2. *Mu'allim*

Kata *mu'allim* merupakan bentuk *isim fa'il* dari *'allama, yu'allimu*, yang mempunyai arti mengajar atau mengajarkan.¹⁰ *Mu'allim* merupakan orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasi (amaliah).¹¹ Allah SWT berfirman:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat kepada Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah: 151)

⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 160.

¹⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam....*, hlm. 163.

¹¹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam....*, hlm. 90.

Istilah *mu'allim* pada ayat tersebut diartikan sebagai pengajar, yakni memberi informasi tentang kebenaran dan ilmu pengetahuan.¹²

3. Mursyid

Seorang *mursyid* adalah orang yang *yarsyudun*, yakni yang selalu berdoa kepada Allah SWT, dan senantiasa melaksanakan dan memenuhi panggilan-Nya. Selain itu ia juga sebagai orang yang cerdas serta mampu memanfaatkan kecerdasannya untuk tujuan-tujuan yang mulia. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

فَإِيسْتَجِيبُوا لِي وَلِيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasannya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendo'a apabila ia berdo'a kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala) perintah-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebernaran.” (QS. Al-Baqarah: 186)¹³

¹² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 160.

¹³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 163.

Istilah *mursyid* digunakan untuk guru pada pendidikan yang diselenggarakan di pusat-pusat pendidikan calon sufi. *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didik.¹⁴

4. *Mudarris*

Mudarris merupakan orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha membantu menghilangkan, menghapus kebodohan peserta didik dengan cara melatih intelektualnya melalui proses pembelajaran, sehingga peserta didik memiliki kecerdasan intelektual dan keterampilan.¹⁵

5. *Mu'addib*

Istilah *mu'addib* berasal dari akar kata *addaba*, *yuaddibu*, yang diartikan sebagai mendidik.¹⁶ *Mu'addib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam

¹⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 90.

¹⁵ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 90.

¹⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam...*, hlm. 163.

membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.¹⁷ Nabi Muhammad SAW bersabda:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

“Tuhanku telah mendidikku (memperbaiki akhlakku), maka perbaguslah didikan (akhlak)-ku ini.”

Menurut hadis diatas, *mu'addib* diartikan sebagai orang yang memiliki akhlak dan sopan santun, seorang yang terdidik dan berbudaya, sehingga ia memiliki hak moral dan daya dorong untuk memperbaiki masyarakat.¹⁸

Berdasarkan pendapat-pendapat dan konsep pendidik di atas, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seseorang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, serta mengevaluasi peserta didik dalam proses transfer ilmu maupun belajar mengajar.

2. Tugas Guru

Dalam proses pembelajaran, guru merupakan pendidik kedua setelah orang tua yang sangat berpengaruh terhadap kepribadian peserta didik. Oleh karena itu guru harus menjadi sosok yang ideal dan dapat dijadikan

¹⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 90.

¹⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 163.

panutan dalam segala hal. Berbicara tentang guru yang ideal, Rasulullah SAW merupakan pendidik teladan. Beliau adalah suri tauladan bagi seluruh umat Islam. Keagungan pribadi Rasulullah SAW diterangkan dalam firman Allah dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”(Q.S. Al-Ahzab: 21)¹⁹

Tugas utama seorang pendidik menurut Al-Ghazali adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membimbing hati manusia untuk *bertaqarrub* kepada Allah SWT, karena pendidikan merupakan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*).²⁰ Dari pandangan tersebut dapat dipahami, bahwa tugas pendidik yaitu sebagai *warasat al-anbiya*, yang pada hakikatnya mengemban misi “*rahmatan li al-alamin*”, yakni suatu misi yang mengajak

¹⁹ Tim Syamil Al-Qur'an, *Syamil Quran Terjemah Tafsir Per Kata*, (Bandung: Syamil Quran), hlm. 420.

²⁰ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 87.

manusia untuk tunduk dan patuh terhadap hukum-hukum Allah SWT, untuk memperoleh keberkahan, keselamatan, dan kedamaian dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal saleh, dan bermoral tinggi. Untuk melaksanakan tugas sebagai *warasat al-anbiya*, pendidik hendaklah bertolak pada *amar ma'ruf* yang diimbangi dengan *nahyi an al-munkar*, menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi iman, islam, dan ihsan. Allah SWT berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لِكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahlu Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Ali ‘Imran: 110)²¹

Adapun tugas utama guru dalam pembelajaran, antara lain sebagai berikut:

1. Mengajar Peserta Didik

²¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam....*, hlm. 168.

Guru bertanggung jawab untuk mengajarkan ilmu kepada murid-muridnya. Dalam hal ini, fokus utama dalam kegiatan belajar mengajar terletak pada hal intelektual sehingga siswa mengetahui materi dari suatu disiplin ilmu.

2. Mendidik Para Murid

Dalam kegiatan mendidik siswa, guru mempunyai tujuan untuk mengubah tingkah laku siswa menjadi lebih baik. Maka dari itu, seorang guru harus menjadi teladan yang baik bagi muridnya agar mempunyai karakter yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

3. Melatih Peserta Didik

Guru mempunyai tugas untuk melatih siswanya agar memiliki keterampilan dan kecakapan.

4. Membimbing dan Mengarahkan

Guru bertanggung jawab untuk membimbing serta mengarahkan siswanya untuk tetap berada pada jalur yang tepat yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

5. Memberikan Dorongan kepada Murid

Guru mempunyai tugas untuk selalu memberikan dorongan kepada muridnya agar tetap berusaha keras untuk maju. Dorongan yang dapat dilakukan bisa berupa memberikan hadiah sebagai bentuk

apresiasi atas pencapaian yang diperoleh muridnya.²²

Sedangkan menurut pendapat Peters sebagaimana yang dikutip oleh Nidawati, menyatakan bahwa tugas guru dan tanggung jawab guru meliputi 3 aspek, antara lain yaitu:

1. Guru sebagai Pengajar

Dalam hal ini guru lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Guru dituntut untuk mempunyai seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar.

2. Guru sebagai Pembimbing

Dalam hal ini guru memberikan tekanan pada tugas serta membantu memberikan solusi dalam memecahkan masalah yang dihadapi siswanya.

3. Guru sebagai Administrator Kelas

Sebagai administrator kelas, guru tidak hanya memiliki kemampuan tata ruang pengajaran, tetapi guru harus mampu menciptakan suasana belajar mengajar yang dilandasi dengan hubungan yang harmonis dan sehat.²³

²² Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional...*, hlm. 10-12.

²³ Nidawati, Penerapan Peran dan Fungsi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 9, No.2, 2020, hlm. 148.

3. Peran Guru

Dalam kegiatan belajar mengajar, selain mengemban tugas dan tanggung jawab, guru juga mempunyai peran yang cukup penting agar ilmu-ilmu yang diajarkan kepada siswanya dapat tersampaikan dengan baik. Peran merupakan suatu upaya, keikutsertaan dan keaktifan guru dalam suatu kegiatan di lembaga pendidikan. Banyak sekali peran guru dalam pembelajaran, yaitu:

1. Guru sebagai Pendidik

Sebagai seorang pendidik, guru harus mampu meningkatkan, menumbuhkan serta mengembangkan potensi peserta didik, tujuannya yaitu agar peserta didik mempunyai pemahaman dan pengalaman dalam hidupnya seperti memiliki pengetahuan, keterampilan, serta pengetahuan jasmani dan rohani, mempunyai sifat mandiri, kuat, bertanggung jawab atas dirinya maupun untuk masyarakat dan negara.

2. Guru sebagai Pengajar

Kegiatan belajar mengajar akan berjalan efektif dan efisien ketika seorang guru mampu membuat suatu hal menjadi jelas bagi siswanya, selain itu seorang guru harus mampu memecahkan masalah dan

memiliki keterampilan dasar mengajar yang baik.²⁴ Sebagai pengajar, guru harus melakukan beberapa hal, seperti mengondusifkan kelas, menciptakan kepercayaan pada siswa, menanggapi dengan baik, mendengarkan, memberikan penguatan, menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, dan menyediakan media pembelajaran.

3. Guru sebagai Sumber Belajar

Peran guru sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran, sehingga ketika siswa bertanya tentang suatu hal, guru dapat dengan sigap dan tanggap dalam menjawab pertanyaan siswa dengan bahasa yang mudah dimengerti.

4. Guru sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator adalah memberikan pelayanan agar siswa dapat dengan mudah menerima dan memahami materi pelajaran.²⁵ Misalnya guru mengusahakan sumber belajar berupa majalah, surat kabar, buku teks maupun narasumber.

²⁴ Arfandi, Peran Guru Profesional sebagai Fasilitator dan Komunikator dalam Kegiatan Belajar Mengajar, *Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, Vol. 5, No. 2, Januari, 2021, hlm. 125.

²⁵ Dea Kiki Y, Nabila Zahwa, Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar, *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume 4, Nomor 1, Maret, 2020, hlm. 42-43.

5. Guru sebagai Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing dalam hal ini yaitu menuntun siswa dalam perkembangannya serta memberikan langkah dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.²⁶

6. Guru sebagai Pengelola Kelas

Guru memiliki peran dalam memegang kendali atas keadaan yang terjadi di dalam kelas. Guru harus mampu mengelola kelas dengan baik agar dapat menciptakan interaksi yang edukatif serta suasana yang kondusif dan nyaman.

7. Guru sebagai Penasehat

Guru berperan menjadi penasehat bagi siswanya bahkan bagi orang tua murid. Oleh karena itu guru harus memahami dan mendalami psikologi kepribadian dan mental.²⁷

8. Guru sebagai Administrator

Peran guru sebagai administrator salah satunya yaitu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang di dalamnya terdapat perencanaan pembelajaran, meliputi materi yang akan diajarkan,

²⁶ Nidawati, Penerapan Peran dan Fungsi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 9, No. 2, 2020, hlm. 148-149.

²⁷ Dea Kiki Y, Nabila Zahwa, *Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar...*, hlm. 43.

metode, strategi dan media yang akan digunakan. Selain membuat RPP, guru dituntut untuk membuat dan mencatat hasil belajar peserta didik.²⁸

9. Guru sebagai Motivator

Kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika siswanya memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Maka dari itu guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan motivasi dan semangat dalam diri siswa, serta guru hendaknya selalu mendorong siswa untuk rajin dan aktif belajar.²⁹

10. Guru sebagai Evaluator

Setelah pembelajaran berlangsung, guru harus melakukan penilaian baik dari aspek efektif, kognitif, maupun psikomotorik siswa. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai hasil pengajaran, tetapi juga menilai proses jalannya pengajaran sehingga terjadi umpan balik (feedback).³⁰

B. Karakter

²⁸ Arfandi, *Peran Guru Profesional sebagai Fasilitator dan Komunikator dalam Kegiatan Belajar Mengajar...*, hlm. 127.

²⁹ Dea Kiki Y, Nabila Zahwa, *Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar...*, hlm. 44.

³⁰ Nidawati, *Penerapan Peran dan Fungsi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran...*, hlm. 150.

1. Pengertian Karakter

Secara bahasa, kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charrassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam.³¹ Menurut Fella Silkyanti dalam Kamus Inggris-Indonesia yang ditulis oleh John M. Echols dan Hasan Shadily menyebutkan bahwa kata karakter berasal dari bahasa Inggris yaitu *character* yang berarti watak, karakter, atau sifat.³² Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.³³ Secara istilah, karakter diartikan sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan

³¹ Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren (Pelajar dan Santri dalam Era IT dan Cyber Culture)*, (Surabaya: IMTIYAZ, 2017), hlm. 8.

³² Fella Silkyanti, Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa, *Indonesian Values and Character Education Jurnal*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2019, hlm. 37.

³³ Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren...*, hlm. 8.

perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.³⁴

Menurut Koesoema A, karakter sama dengan kepribadian, kepribadian di sini yang dimaksud adalah ciri, karakteristik, gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.³⁵ Karakter juga diartikan sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.³⁶

Konsep karakter dalam Al-Qur'an menggunakan istilah *akhlak*. Akhlak menurut bahasa adalah bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti sebuah kebiasaan dan perbuatan yang terus diulang.³⁷ Pengertian karakter dengan makna akhlak ini sesuai dengan pendapat Al-Ghazali yang mengatakan bahwa karakter (akhlak) adalah sesuatu yang bersemayam dalam jiwa yang dengannya timbul

³⁴ Manshuruddin, *Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Pesantren Modern*, (CV. Azka Pustaka, 2021), hlm. 5.

³⁵ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter (Utuh dan Menyeluruh)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hlm. 82.

³⁶ Sri Lestari, *Pengembangan Karakter (Berbasis Budaya Sekolah)*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara Semarang, 2020), hlm. 12-13.

³⁷ Marlina Wally, Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 10, No. 1, Juli, 2021, hlm. 73-74.

perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa difikirkan terlebih dahulu.³⁸ Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sekumpulan tata nilai yang tertanam dalam jiwa seseorang yang membedakannya dengan orang lain serta menjadi dasar panduan bagi pemikiran, sikap, dan perilakunya.

Karakter yang dimiliki seseorang menunjukkan kualitas dirinya, karena pada hakikatnya karakter ditunjukkan oleh tindakan dan perbuatan setiap orang, apa yang dilakukannya mencerminkan karakternya. Karakter berkembang melalui kebiasaan, oleh karena itu jika kebiasaan yang dikembangkan dalam dirinya merupakan hal yang buruk, maka menjadi karakter yang buruk, sebaliknya jika kebiasaan yang dikembangkan adalah hal yang baik, maka menjadi karakter yang baik.³⁹ Karakter yang baik menjadikan seseorang memiliki keterampilan sosial yang diwujudkan melalui suatu interaksi dan membuatnya memiliki hubungan yang cocok dengan semua orang, mudah bergaul, mudah beradaptasi, dan mudah diterima oleh lingkungannya.

2. Nilai-Nilai Karakter

³⁸ Manshuruddin, *Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Pesantren Modern...*, hlm. 6.

³⁹ Sri Lestari, *Pengembangan Karakter...*, hlm. 9.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional antara lain sebagai berikut:

1. Religius

Religius adalah sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada kebenaran, serta menjadikan dirinya seseorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Toleransi merupakan sebuah tindakan dan sikap menghargai pendapat, perbedaan agama, suku, etnis, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

4. Disiplin

Disiplin merupakan suatu sikap dan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai

hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif

Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau produk baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan masalah.

8. Demokratis

Demokratis adalah cara berfikir, sikap, dan tindakan yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tau merupakan sikap yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan merupakan cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.

11. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan sikap yang menunjukkan komitmen, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

12. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan sebuah sikap dan tindakan yang menunjukkan menghormati keberhasilan orang lain dalam menghasilkan sesuatu.

13. Bersahabat/Komunikasi

Bersahabat/Komunikasi merupakan sikap dan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

14. Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap dan tindakan yang selalu menyebabkan orang lain senang dan dirinya diterima dengan baik oleh orang lain dan masyarakat.

15. Gemar Membaca

Gemar membaca adalah suatu kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca bahan bacaan yang memberi manfaat banginya.

16. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya.

17. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang menunjukkan ingin membantu orang lain dan masyarakat dalam menghadapi kesulitan yang dialami.

18. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁰

C. Budaya 5S

Budaya 5S merupakan suatu anjuran yang dilakukan oleh seseorang ketika sedang berkomunikasi atau bersosialisasi dengan orang lain.⁴¹ Kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta, *buddhayah* yaitu bentuk jamak dari *buddi* yang berarti akal. Kata budaya merupakan perkembangan majemuk dari kata budi daya, yang berarti daya dari budi atau kekuatan dari akal.⁴² Menurut pendapat Selo Soemartjan yang dikutip

⁴⁰ Hasanah, Implementasi Nilai-Nilai Karakter Inti di Perguruan Tinggi, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013, hlm. 190-191.

⁴¹ Yusutria, Sutarman, *Profesionalisme Guru dalam Menumbuhkan Nilai Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Budaya 5S...*, hlm. 173-174.

⁴² Nur Alfi M, Peran Guru Pendidikan Islam dalam Menanamkan Perilaku 5S pada Peserta Didik SMKN 2 Temanggung, *STAINU Purworejo: Jurnal Al Ghazali Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam*, Vol. 3 No. 2, 2020, hlm. 6.

oleh Annisa, budaya merupakan sebuah hasil karya, rasa serta cipta dari masyarakat.⁴³

Nilai-nilai budaya merupakan seperangkat aturan yang terorganisasikan untuk membuat pilihan dan mengurangi konflik dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai budaya menampakkan diri dalam perilaku para anggota budaya yang dituntut oleh budaya tersebut.⁴⁴ Arsan Shanie mengutip pendapat Koentjaraningrat yang mengatakan bahwa nilai-nilai budaya itu berupa konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat berharga dalam hidup, sehingga berfungsi sebagai pedoman tertinggal bagi kehidupan manusia.⁴⁵

Budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsip-prinsip, tradisi-tradisi, dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini seluruh warga sekolah

⁴³ Annisa, Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dalam Pembentukan Karakter Siswa/Siswi di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta, *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, Vol. 2, No. 2, 2019, hlm. 191.

⁴⁴ Arsan Shanie, dkk., Busana Aesan Gede dan Ragam Hiasnya sebagai Ekspresi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Palembang, *Catharsis*, Vol. 6, No. 1, 2017, hlm. 54.

⁴⁵ Arsan Shanie, dkk., *Busana Aesan Gede...*, hlm. 54.

sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku warga sekolah.⁴⁶

Budaya yang ada di madrasah sudah menjadi ciri khas sekolah itu sendiri, maka budaya madrasah tersebut dapat mempengaruhi semua warga madrasah, baik dalam berpikir maupun bertindak. Budaya madrasah merupakan budaya yang lahir dari nilai-nilai universal berupa etika atau akhlak yang terbentuk dari suatu lembaga pendidikan. Pahlevi mengatakan bahwa budaya 5S merupakan bagian implementasi dari sekolah yang dapat membangun karakteristik peserta didik. Maka dari itu penerapan budaya 5S dapat tersampaikan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah.⁴⁷ Menurut Fella Silkyanti bahwa dalam pandangan budaya, melakukan senyum, salam dan sapa dapat membuat kelompok masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat.⁴⁸

Tujuan dibangunnya budaya 5S menurut Baedowi di antaranya yaitu dapat saling peduli sesama warga madrasah, saling menciptakan komunikasi dan tidak ada perilaku yang

⁴⁶ Yusutria, Sutarman, *Profesionalisme Guru dalam Menumbuhkan Nilai Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Budaya 5S...*, hlm. 174-175.

⁴⁷ Reza Pahlevi, Peranan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Meningkatkan Kepatuhan Peserta Didik terhadap Tata Tertib SMA Perintis 1 Bandar Lampung, *Jurnal Kultur Demokrasi*, Vol. 5, No. 13, 2018, hlm. 4.

⁴⁸ Fella Silkyanti, *Analisis Peran Budaya Sekolah*, hlm. 40.

buruk di lingkungan madrasah.⁴⁹ Yusutria mengatakan bahwa dalam mensosialisasikan budaya 5S bisa dilakukan dengan berbagai cara, mulai dengan mengatakan kepada siswa tentang budaya 5S, dapat juga membuat semacam poster yang diletakkan didekat taman siswa bermain atau didalam kelas.⁵⁰

Nilai-nilai budaya 5S yaitu senyum, sapa, salam, sopan, dan santun. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Senyum

Senyum merupakan gambaran kondisi hati yang bahagia. Senyum sebagian dari ibadah, karena dengan senyuman dapat melahirkan energi yang positif bagi diri sendiri dan orang lain, selain itu senyuman dapat menambah manisnya wajah, dan menunjukkan rasa menghormati satu sama lain.⁵¹ Senyum dapat melumpuhkan musuh, menyembuhkan penyakit, perekat tali persaudaraan, menyembuhkan luka jiwa dan berperan dalam menciptakan perdamaian dunia.⁵² Senyum dalam Islam bernilai ibadah, seulas senyuman yang diberikan kepada

⁴⁹ Ahmad Baedowi, *Manajemen Sekolah Efektif Pengalaman Madrasah Kusuma Bangsa*, (Jakarta: PT. Pustaka Alvabet, 2015), hlm. 42.

⁵⁰ Yusutria, Sutarman, *Profesionalisme Guru dalam Menumbuhkan Nilai Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Budaya 5S...*, hlm. 182.

⁵¹ Annisa, *Budaya 5S...*, hlm. 192.

⁵² Nur Alfi M, *Peran Guru Pendidikan Islam dalam Menanamkan Perilaku 5S...*, hlm. 6.

seseorang setara dengan nilai bersedekah, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

“*Senyummu kepada saudaramu adalah Shodaqoh.*” (HR. Tirmidzi)⁵³

2. Sapa

Sapa adalah bentuk perkataan untuk menegur orang lain. Menyapa bisa berarti mengajak seseorang untuk bercakap-cakap. Menegur dalam hal ini bukan berarti menegur karena salah, melainkan menegur karena bertemu dengan seseorang, misalnya dengan memanggil namanya, atau menggunakan sapaan-sapaan yang sudah sering digunakan, seperti “*Assalam’alaikum atau hey*”.⁵⁴ Saling menyapa akan membuat suasana menjadi hangat, bersahabat, mencairkan suasana hati, dan mempererat tali silaturahmi.

3. Salam

⁵³ Annisa, *Budaya 5S...*, hlm. 192.

⁵⁴ Nur Alfi M, *Peran Guru Pendidikan Islam dalam Menanamkan Perilaku 5S...*, hlm. 8.

Salam merupakan sebuah pernyataan hormat.⁵⁵ Jika seseorang memberi salam kepada orang lain berarti seseorang itu bersikap hormat kepada orang yang dia beri salam. Dengan adanya salam antara muslim satu dengan yang lain berarti saling mendoakan. Dalam Islam diajarkan kalimat salam berupa *Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*, artinya adalah semoga keselamatan serta Rahmat Allah dan berkat-Nya atas kamu. Kemudian orang menjawabnya akan mengucapkan *Wa'alaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh*, yang artinya dan semoga keselamatan dan Rahmat Allah serta keberkahan-Nya terlimpah juga kepada kalian. Saling mengucapkan salam akan menumbuhkan kecintaan terhadap hati sesama muslim serta dengan sendirinya membuat suasana Islami ditengah kerabat dan keluarga. Rasulullah SAW bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا،

أَوَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمْهُ تَحَابَبْتُمْ ؟ أَفَسُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ (رواه

مسلم)

⁵⁵ Risma Ayu K, Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dalam Pendidikan Sekolah Dasar, *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi*, Volume. 7, No. 1, 2020, hlm. 24.

“Tidak akan masuk surga hingga kalian beriman. Dan kalian tidak dikatakan beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan sesuatu yang jika dilakukan akan membuat kalian saling mencintai? Sebarkan salam di antara kalian.” (HR. Muslim)⁵⁶

Berdasarkan hadis di atas, saling mengucapkan salam akan menumbuhkan rasa cinta, cinta karena iman dan cinta karena memiliki akidah yang sama. Dan dengan kebiasaan menebarkan salam bisa menjadi sebab seseorang tersebut masuk ke dalam surga.

4. Sopan

Menurut Departemen Pendidikan Nasional, sopan mempunyai arti hormat, takzim, dan tertib menurut adat. Perilaku yang sopan mencerminkan diri sendiri, kita wajib berperilaku sopan setiap bertemu dengan orang sebagai wujud kita dalam menghargai orang lain.⁵⁷ Contoh norma-norma kesopanan yaitu:

- a. Menghargai orang yang lebih tua
- b. Menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan

Dalam melakukan suatu pekerjaan seperti, makan, minum, memberi, dan menerima sesuatu itu alangkah baiknya dengan menggunakan tangan kanan. Allah SWT berfirman:

⁵⁶ Annisa, *Budaya 5S...*, hlm. 193.

⁵⁷ Annisa, *Budaya 5S...*, hlm. 195.

﴿٧﴾ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٨﴾

“Adapun orang-orang yang kitabnya (catatannya) diberikan pada tangan kanannya, Maka ia akan dihisab dengan (hisab) perhitungan yang mudah.” (QS. Al-Insyiqaq: 7-8)

c. Tidak berkata kotor, kasar, dan sombong

Sebagai seorang muslim seharusnya membenamkan sifat sombong. Dan hendaknya selalu berbicara dengan mengucapkan kata-kata yang baik. Allah SWT berfirman:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ ۗ إِنَّ

الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُبِينًا ﴿٥٣﴾

“Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku:”hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.”(QS. Al-Isra’: 53)⁵⁸

5. Santun

Menurut Departemen Pendidikan Nasional, santun memiliki makna halus dan baik (tingkah lakunya), sabar dan juga penuh rasa belas kasihan dan suka menolong.⁵⁹

⁵⁸ Annisa, *Budaya 5S...*, hlm. 196.

⁵⁹ Risma Ayu K, *Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5S...*, hlm. 25.

Berperilaku santun mencerminkan kepribadian kita, maka kita harus bersikap santun sesuai dengan tatanan norma dan adat istiadat setempat. Dalam berbicara, harus memilah dan memilih mana kata yang baik diucapkan dan tidak baik diucapkan.

Nilai karakter yang dapat dibentuk dari budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) adalah cinta damai, bersahabat, peduli sosial dan disiplin. Budi pekerti yang dapat ditumbuhkan dari budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) adalah tata krama dan sikap saling menghormati kepada orang tua, guru, sesama teman maupun dengan teman yang lebih tua.

D. Kajian Pustaka Relevan

Untuk memperjelas gambaran tentang alur penelitian ini, berikut ini merupakan beberapa literature yang relevan yang berkaitan dengan pembahasan skripsi yang penulis susun:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Yusutria dan Sutarman Mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta, Indonesia (2021) yang berjudul “PROFESIONALISME GURU DALAM MENUMBUHKAN NILAI KARAKTER SISWA BERBASIS NILAI-NILAI BUDAYA 5S (SENYUM, SAPA, SALAM, SOPAN, SANTUN) DI SMK 1 MUHAMMADIYAH KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA”. Penelitian ini menggunakan

metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa profesionalisme guru dalam menumbuhkan nilai karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) adalah 100% guru memberikan dengan cara mensosialisasikan serta memberikan suri tauladan kepada siswa. Sebanyak 80% guru menyambut hangat akan kedatangan siswa di sekolah. Sebanyak 100% guru mengucapkan salam dan berhati-hati dalam berbicara kepada siswa serta memberikan teguran dengan baik jika ada siswa yang salah dan lupa dalam melakukan 5S tersebut. Selain itu juga menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan masyarakat dan pada orang tua siswa.⁶⁰

Sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang akan dilakukan di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati. Penelitian yang dilakukan oleh Yusutria dan Sutarman meneliti tentang bagaimana profesionalisme guru dalam menumbuhkan karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya 5S pada siswa SMK, sedangkan penulis akan meneliti bagaimana peran guru MI dalam pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya 5S pada siswa MI.

⁶⁰ Yusutria, Sutarman, Profesionalisme Guru dalam Menumbuhkan Nilai Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SMK 1 Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Islam-UHAMKA*, 2021, hlm. 74-188.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nur Alfi Mu'anayah dan Wahyu Setiyoko mahasiswa STAINU Temanggung (2020) yang berjudul "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN PERILAKU 5 S PADA PESERTA DIDIK SMKN 2 TEMANGGUNG". Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa peran guru agama Islam dalam menanamkan perilaku 5S antara lain: 1) sebagai pemimpin, dalam hal ini guru menjadi orang terdepan dalam menanamkan perilaku 5S kepada peserta didik, 2) guru sebagai teladan yang baik pada penerapan 5S peserta didik, 3) sebagai fasilitator, yaitu guru bertugas untuk memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran, 4) sebagai motivator, yaitu guru memberikan motivasi peserta didik untuk senantiasa melaksanakan perilaku Islami khususnya dalam menerapkan budaya 5S, 5) sebagai evaluator, yaitu guru melakukan evaluasi secara menyeluruh aspek efektif, kognitif, dan psikomotor, yaitu dengan menerapkan budaya 5S. Adapun faktor pendukung dalam penanaman perilaku 5S adalah 1) adanya kerja sama antara guru dengan siswa, 2) adanya kesadaran dan kemauan dalam diri siswa, 3) peran guru dalam membimbing perilaku peserta didik, 4) adanya kebijakan yang diberikan kepala sekolah pada peningkatan karakter peserta didik, 5) lingkungan yang kondusif dalam pembentukan

karakter. Faktor penghambat penanaman perilaku 5S adalah 1) kurangnya kesadaran guru dalam memulai menyapa kepada siswa, 2) latar belakang asal daerah siswa yang berbeda-beda, 3) keterbatasan waktu pertemuan guru dengan peserta didik di sekolah, 4) lingkungan pergaulan siswa yang kontra produktif.⁶¹

Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis fokus pada guru kelas yang akan berperan dalam membentuk karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya 5S.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Fransiska Silvia N A, Azhar Haq, Fita Mustafida mahasiswa Universitas Islam Malang (2019) yang berjudul “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA 5S (SENYUM, SAPA, SALAM, SOPAN, SANTUN)”. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di MI Bustanul Ulum Kota Batu meliputi pembiasaan-pembiasaan yang dimulai dari hal kecil agar peserta didik menjadi siswa yang berperilaku baik. Nilai-nilai karakter melalui budaya madrasah di MI Bustanul Ulum yaitu karakter religius, mandiri, dan disiplin dan untuk implementasinya menyesuaikan nilai-nilai karakter apa yang dilaksanakan, ada yang sudah terjadwal secara rutin dan secara

⁶¹ Nur Alfi M, dkk, Peran Guru Pendidikan Islam dalam Menanamkan Perilaku 5S pada Peserta Didik SMKN 2 Temanggung, *STAINU Purworejo: Jurnal Al Ghazali Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam*, Vol. 3 No. 2, 2020, hlm. 1-21.

spontan. Penerapan budaya 5S di madrasah sudah berlaku secara permanen, budaya ini dilaksanakan secara terus-menerus. Pelaksanaan ada yang melalui keteladanan bapak ibu guru, kegiatan spontan guru kepada peserta didik atau sebaliknya dan yang terakhir melalui kegiatan rutin yang di dalamnya mengandung budaya 5S tanpa harus menunggu komando bapak ibu guru, peserta didik secara otomatis melaksanakan budaya madrasah yang telah di programkan di madrasah.⁶²

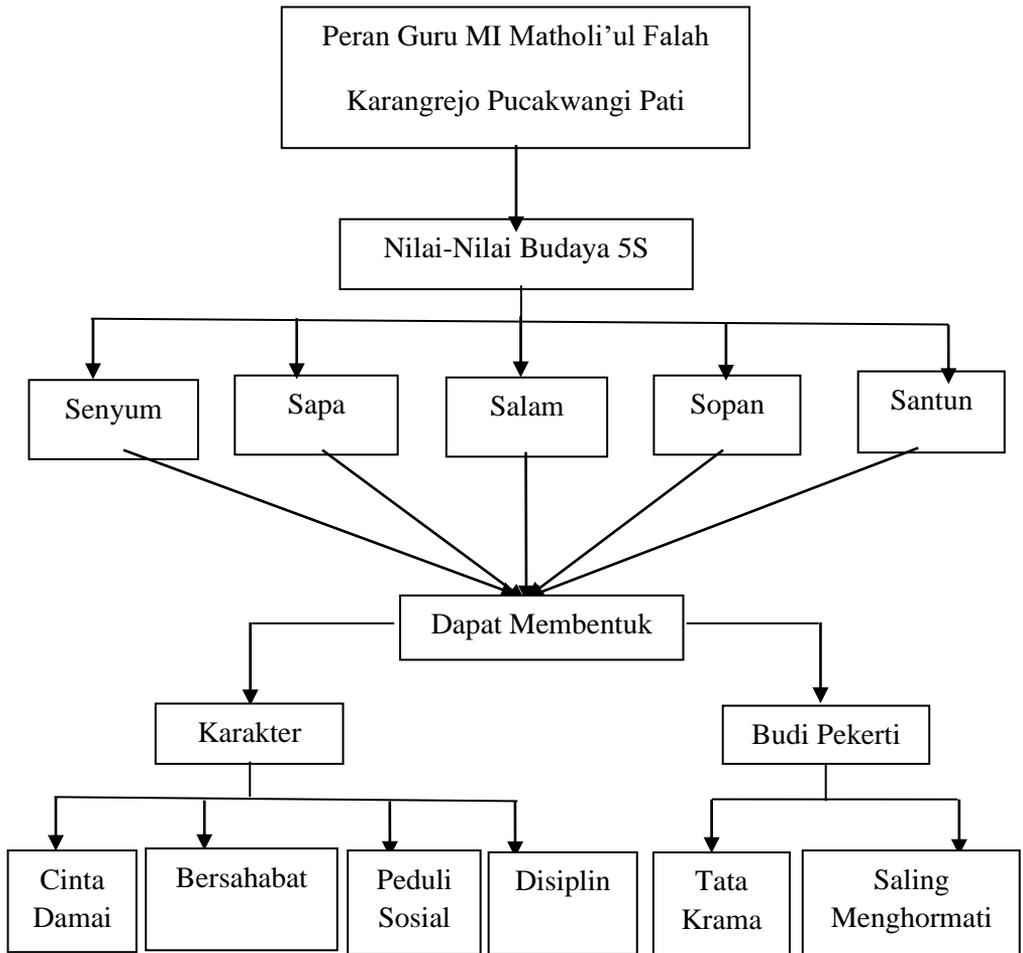
Penelitian diatas lebih fokus kepada bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya 5S, sedangkan penulis akan meneliti bagaimana peran guru, dan apa aja faktor yang mendukung dan yang menghambat pembentukan karakter berbasis nilai-nilai budaya 5S.

E. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian yang berjudul “Peran Guru MI dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Budaya 5S di MI Matholi’ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati Tahun 2021/2022”, penulis meneliti beberapa aspek terkait dengan bagaimana peran yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik dalam membentuk karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya 5S

⁶² Fransiska Silvia, N. A, dkk, Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Volume 1 Nomor 2 Tahun 2019, hal. 147-153.

(senyum, sapa, salam, sopan, santun). Dan dari budaya 5S dapat membentuk karakter siswa, seperti cinta damai, bersahabat, peduli sosial, dan disiplin. Sedangkan budi pekerti yang dapat ditumbuhkan dari budaya 5S yaitu tata krama dan sikap saling menghormati. Kerangka berpikir dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan sistematis dan objektif dengan mengangkat data yang ada di lapangan yang berhubungan dengan sasaran penelitian.¹ Menurut Amos Neolaka, metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²

Dilihat dari permasalahan yang diteliti maka penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang, melaporkan keadaan objek atau subjek yang teliti sesuai dengan apa adanya.³ Dalam metode deskriptif, data berasal dari wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi yang

¹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghia Indonesia), hlm. 38.

² Amos Neolaka, *Metode Penelitian dan Penelitian Statistik*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 38.

³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 157.

dideskripsikan sehingga memberi kejelasan pada keadaan dan realita.⁴

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam tujuan mencari dan mengumpulkan data untuk menyusun laporan penelitian, peneliti memilih tempat dan waktu penelitian berikut:

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di MI Matholi'ul Falah desa Karangrejo kecamatan Pucakwangi kabupaten Pati Kode Pos 59183. Pemilihan lokasi tersebut dikarenakan MI Matholi'ul Falah Karangrejo yang sudah menjunjung tinggi nilai-nilai perilaku yang baik yang berdasar pada keagamaan dan budi pekerti yang baik.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan, yaitu dimulai pada tanggal 23 Mei sampai 21 Juni 2022.

C. Sumber Data

Sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber data yang didapatkan dengan cara langsung diberikan kepada pengumpul data. Adapun sumber data dari penelitian ini

⁴ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), hlm 4.

yaitu kepala sekolah dan guru kelas di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Sumber data sekunder yang dimaksud adalah sumber yang berupa data yang berkaitan dengan permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini. Sumbernya berupa informasi yang telah dikumpulkan dan ditelaah yang berupa karya tulis ilmiah, buku-buku, jurnal dan tulisan-tulisan yang relevan dengan penelitian ini dan dapat menunjang peneliti dalam melakukan penelitian di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati.

D. Fokus penelitian

Fokus penelitian bertujuan untuk membatasi studi, yang artinya bahwa dengan adanya fokus terhadap hal yang diteliti, maka penelitian lebih terpusat dan terarah. Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, maka peneliti memfokuskan penelitiannya pada peran guru dalam pembentukan karakter siswa yang berbasis pada nilai-nilai budaya 5S yaitu senyum, sapa, salam, sopan, santun di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati Tahun 2021/2022.

E. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data. Pencarian data dilapangan menggunakan alat pengumpul data yang sudah disediakan ataupun tanpa alat yang hanya merupakan angan-angan tentang sesuatu yang akan dicari di lapangan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti antara lain sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap hal-hal yang akan diteliti, atau pengamatan langsung untuk memperoleh data. Observasi digunakan bila penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Sugiyono menjelaskan dalam pelaksanaan pengumpulan data observasi dibedakan menjadi observasi berperan serta (*participant observation*) dan non partisipan, selanjutnya dari segi instrumen yang digunakan observasi dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.⁵

Peneliti menggunakan observasi non partisipan dalam pelaksanaan pengumpulan data, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dengan aktifitas yang diamati dan hanya

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 204.

sebagai pengamat independen. Sedangkan dalam segi instrumen peneliti menggunakan observasi terstruktur yaitu observasi yang dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati aktivitas guru dan siswa ketika di kelas maupun lingkungan sekolah. Untuk membatasi pengamatan penulis menggunakan lembar pengamatan. Lembar pengamatan ini berisi aktivitas yang akan diamati serta di sertai dengan kolom yang menunjukkan tingkatan dari setiap aktivitas yang diamati kemudian memberikan tanda check list atau keterangan dalam kolom yang disediakan dan sesuai dengan gambaran yang di amati.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai hal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan dan diajukan secara lisan (pengumpul data bertatap muka dengan responden).⁶ Wawancara ada yang dilakukan secara terstruktur maupun secara tidak terstruktur.⁷

⁶ Pribadiyono, *Bunga Rampai Manajemen*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), hlm. 5.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 138.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Dalam melakukan wawancara terstruktur peneliti harus menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan untuk responden kemudian peneliti mencatatnya. Dalam penelitian ini menggunakan 4 narasumber yakni, kepala madrasah, guru kelas di kelas 2, guru kelas di kelas 4 dan guru kelas di kelas 5. Peneliti melakukan tanya jawab mengenai pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya 5S serta bagaimana peran yang dilakukan oleh guru.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data dalam bentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁸ Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mencari catatan-catatan penting yang berhubungan dengan penelitian dan juga pengambilan foto dari suatu objek penelitian dengan kamera. Dokumen dalam penelitian ini berupa foto saat melakukan wawancara dengan narasumber, foto terkait dengan pelaksanaan budaya 5S di madrasah, struktur organisasi, dan dokumentasi-dokumentasi lain yang dapat memperkuat penelitian.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 124.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik untuk menguji keabsahan data, yaitu:

1. Triangulasi data/sumber

Triangulasi data yaitu peneliti dalam mengumpulkan data harus menggunakan beragam sumber data yang berbeda.

Peneliti dalam hal ini menggunakan 2 sumber yaitu kepala sekolah dan guru kelas di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode yaitu uji keabsahan dengan mengumpulkan data sejenis tetapi menggunakan teknik atau metode pengumpulan berbeda.⁹ Peneliti menggunakan lebih dari satu metode untuk melakukan pengecekan data. Selain menggunakan metode wawancara, peneliti juga menggunakan metode observasi dan dokumentasi.

3. Pengecekan sejawat melalui diskusi

Teknik pengecekan data dengan cara diskusi sejawat merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data dari diskusi bersama teman sejawat agar bisa menilai kevalidan dan kredibilitas data.

⁹ Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: UNS, 2006), hlm. 7-8.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan.¹⁰ Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari tahapan-tahapan berikut ini:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Pada suatu penelitian semakin lama peneliti terjun ke lapangan maka akan semakin banyak data yang diperoleh. Dan semakin banyak data yang diperoleh, maka akan kompleks dan rumit, sehingga perlu sekali dilakukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlukan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹¹

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 335.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 247.

Pada reduksi data penelitian ini, penulis memfokuskan data-data yang berhubungan dengan peran guru dalam pembentukan karakter siswa berbasis pembiasaan nilai-nilai budaya 5S di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Data ini adalah data yang berhubungan dengan peran guru dalam pembentukan karakter siswa berbasis pembiasaan nilai-nilai budaya 5S di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Verifikasi Data)

Setelah data disajikan, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/ verification*). Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti. Tapi apabila kesimpulan ditemukan diawal dan ditemukan bukti-bukti yang valid

ketika peneliti kembali kelapangan, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.¹²

Peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data-data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang berhubungan dengan peran guru dalam pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya 5S di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati yang sebelumnya sudah melalui proses reduksi dan penyajian data. Sehingga pada tahap ini akan di dapatkan kesimpulan akhir dari penelitian yang dilakukan.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 134-142.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati tahun 2021/2022 di peroleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Peran Guru MI dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Budaya 5S di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati Tahun 2021/2022

Pelaksanaan Pendidikan karakter siswa yang ada di MI Matholi'ul Falah Karangrejo salah satunya yaitu dengan membiasakan nilai-nilai budaya 5S. Nilai-nilai budaya 5S yang dimaksud adalah senyum, sapa, salam, sopan, dan santun. Nilai-nilai budaya 5S tersebut sudah diterapkan sepenuhnya di MI Matholi'ul Falah Karangrejo. Nilai-nilai budaya 5S diterapkan sebagai pendidikan karakter dan sudah menjadi suatu kebiasaan yang harus dilakukan oleh setiap warga sekolah yang ada di MI Matholi'ul Falah Karangrejo.¹ Budaya 5S ini sudah terprogram di MI Matholi'ul Falah Karangrejo dan berlaku sejak visi misi ditetapkan atau sekitar 10 tahun yang lalu.

¹ Hasil wawancara di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati dengan Ibu Nasmiyati, S.Pd.I, selaku kepala madrasah pada 24 Mei 2022.

Penerapan budaya 5S di MI Matholi'ul Falah Karangrejo dimulai dari pribadi guru sendiri, guru menjadi figur teladan sekaligus pemimpin dalam menerapkan nilai-nilai budaya 5S. Dalam menerapkan nilai-nilai budaya 5S guru-guru harus memberi contoh terlebih dahulu kepada siswa dengan cara mempraktikkannya dengan sesama rekan guru. Dengan guru mempraktikkannya, maka siswa akan melihat dan kemudian mencontoh perilaku gurunya. Penerapannya yaitu dimulai dengan guru mengawali masuk terlebih dahulu sambil menanti siswa siswi masuk di pintu gerbang kemudian mengajak siswa bersalaman dan menyapanya dengan ramah.² Menyapa dan mengucapkan salam terlebih dahulu kepada siswa saat di lingkungan madrasah, kemudian ketika berkomunikasi dengan siswa disertai dengan senyuman, dan tentunya memberikan contoh bagaimana bersikap sopan dalam bersikap dan berpakaian serta santun dalam tingkah laku dan ucapan.³

Nilai-nilai budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) yang diajarkan di MI Matholi'ul Falah Karangrejo antara lain sebagai berikut:

1. Senyum

² Hasil observasi di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati pada 25 Mei 2022.

³ Hasil wawancara di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati dengan Ibu Muzdalifah, S.Pd.I, guru kelas kelas V pada 9 Juni 2022.

Siswa diajarkan untuk terbiasa tersenyum ketika sedang bertegur sapa, memanggil nama teman, berbicara atau berkomunikasi kepada semua orang, baik kepada guru, teman maupun orang lain. Kebiasaan tersenyum ini bisa menjadikan siswa menjadi pribadi yang ramah.

2. Sapa

Siswa diajarkan untuk saling menyapa atau menegur bapak ibu guru serta teman-temannya, baik ketika bertemu di lingkungan madrasah maupun ketika bertemu di jalan. Menegur dalam hal ini yaitu menegur karena bertemu dengan seseorang atau mengajak orang untuk berbincang. Kalimat sapaan yang diajarkan ketika bertemu dengan bapak atau ibu guru yaitu mengucapkan “*Assalamu’alaikum Pak/Bu atau monggo Pak/Bu*”, atau ketika bertemu dengan teman menggunakan kata sapaan yang mereka anggap bisa mengakrabkan diri seperti kata sapaan “Hai” atau memanggil nama temannya.

3. Salam

Siswa diajarkan untuk mengucapkan salam ketika masuk maupun keluar kelas, atau ketika bertemu bapak ibu guru di jalan sebagai bentuk sikap hormat kepada gurunya.

4. Sopan

Siswa diajarkan untuk bersikap sopan kepada semua orang, baik kepada guru, teman yang lebih tua maupun

teman sebaya. Misalnya, menghormati bapak ibu guru, memanggil orang yang lebih tua dengan sebutan “*Mas, Mbak atau Kak*”. Siswa juga diajarkan untuk bersalaman dengan mencium tangan bapak atau ibu guru ketika masuk dan keluar kelas, atau ketika bertemu bapak ibu guru di lingkungan madrasah maupun di lingkungan rumah. Contoh lainnya yaitu membiasakan mengucapkan kata “*terimakasih dan tolong*”, kemudian ketika di madrasah maupun di rumah siswa tidak diperbolehkan untuk berkata kotor, kasar, dan bersikap sombong. Selain itu siswa juga diajarkan untuk memakai pakaian yang rapi dan sopan.

5. Santun

Siswa diajarkan untuk bertutur kata dan berperilaku yang santun kepada sesama. Misalnya, menghargai orang yang lebih tua, berbicara dengan ramah kepada bapak ibu guru maupun orang tua.⁴ Selain itu siswa dibiasakan untuk mengucapkan kalimat thayyibah di setiap waktu seperti mengucapkan kalimat Alhamdulillah ketika mendapatkan nilai yang bagus, mengucapkan masyaAllah ketika melihat sesuatu yang

⁴ Hasil wawancara di MI Matholi`ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati dengan Bapak Masykur, S.Pd.I, guru kelas kelas IV pada 9 Juni 2022.

menakjubkan, mengucapkan Innalillah ketika ada teman atau kerabat yang tertimpa musibah.⁵

Selain budaya 5S terdapat pembiasaan yang dilakukan di MI Matholi'ul Falah Karangrejo, di antaranya yaitu membiasakan siswa untuk berdoa dengan membaca asmaul husna dan sholawat nabi di halaman madrasah sebelum jam masuk.⁶ Pembiasaan membaca Al-Qur'an dengan tujuan supaya siswa lancar membaca Al-Qur'an, selain itu guru juga menanamkan secara sungguh-sungguh keyakinan akidah Islam dengan tujuan anak ketika lulus dari madrasah bisa melaksanakan shalat 5 waktu.⁷ Program hafalan surah-surah pendek, asmaul husna, doa sehari-hari, lagu wajib, teks Undang-Undang Dasar 1945 sebagai persyaratan penerimaan rapor.⁸

Dalam pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya 5S tidak terlepas dari peran-peran yang dilakukan oleh guru, di antaranya yaitu:

⁵ Hasil wawancara di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati dengan Ibu Anisah, S.Pd.I, guru kelas kelas II pada 28 Mei 2022.

⁶ Hasil observasi di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati pada 25 Mei 2022.

⁷ Hasil wawancara di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati dengan Ibu Anisah, S.Pd.I, guru kelas kelas II pada 28 Mei 2022.

⁸ Hasil wawancara di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati dengan Ibu Nasmiyati, S.Pd.I, selaku kepala madrasah pada 24 Mei 2022.

a. Guru sebagai Pendidik

Dalam mendidik siswa guru mempunyai tujuan untuk mengubah tingkah laku siswa menjadi lebih baik serta mengembangkan potensi peserta didik. Peran guru kelas di MI Matholi'ul Falah Karangrejo sebagai pendidik dalam menerapkan budaya 5S yaitu sebagai tokoh penting dalam mendidik siswa untuk menjadi pribadi yang baik dan memiliki perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Guru menjadi tokoh yang menanamkan nilai-nilai terpuji termasuk budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) kepada siswa, memperbaiki perilaku yang buruk menjadi benar dan menjelaskan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

b. Guru sebagai Pembimbing

Guru merupakan pembimbing siswa di lingkungan madrasah, maka dari itu sebagai pembimbing, guru bertanggung jawab untuk membimbing serta mengarahkan siswanya agar berada pada jalur yang tepat.

Peran guru kelas di MI Matholi'ul Falah Karangrejo sebagai pembimbing dalam menerapkan budaya 5S yaitu guru menuntun dan memberikan arahan kepada siswa agar memiliki akhlakul karimah termasuk di dalamnya yaitu nilai-nilai budaya 5S. Contohnya

ketika ada siswa yang terlambat masuk sekolah, guru tidak langsung memperbolehkan siswa untuk duduk di kelas, tetapi guru mengarahkan siswa tersebut untuk mengucapkan salam terlebih dahulu, kemudian salim kepada guru yang sudah ada di kelas, setelah itu meminta siswa untuk berdoa kembali, setelah itu boleh duduk.⁹

Selain itu guru juga membimbing siswa dalam mengekspresikan diri dan pengembangannya yang sesuai dengan bakat dan minat siswa, meliputi memberikan bimbingan penyuluhan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, misalkan ada siswa yang tertinggal dalam membaca maupun berhitung, setelah jam pembelajaran selesai siswa tersebut diberi bimbingan khusus, contoh lainnya yaitu guru mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstra kurikuler seperti pramuka dan rebana.¹⁰

c. Guru sebagai Pemberi Contoh/Teladan

Guru merupakan sosok panutan bagi siswa, maka dari itu guru harus mampu memberi suri tauladan yang baik kepada siswanya, karena perilaku guru di

⁹ Hasil wawancara di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati dengan Bapak Masykur, S.Pd.I, guru kelas kelas IV pada 9 Juni 2022.

¹⁰ Hasil wawancara di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati dengan Ibu Anisah, S.Pd.I, guru kelas kelas II pada 28 Mei 2022.

kelas maupun di luar kelas merupakan model bagi siswa dalam berperilaku. Siswa akan melihat apa yang dilakukan gurunya dan kemudian mencontohnya.

Peran guru kelas di MI Matholi'ul Falah Karangrejo sebagai teladan dalam menerapkan budaya 5S yaitu guru memberikan contoh perilaku dan kebiasaan baik yang sesuai dengan nilai-nilai budaya 5S kepada siswa agar berkembang ke arah yang positif.¹¹ Contoh sikap keteladanan guru kelas di MI Matholi'ul Falah Karangrejo ditunjukkan dengan memberikan keteladanan seperti datang ke sekolah tepat waktu, berpakaian rapi dan sopan, memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan salam, mengucapkan salam ketika masuk kelas maupun keluar kelas maupun ketika bertemu guru lainnya, ketika melaksanakan proses pembelajaran di kelas bapak atau ibu guru selalu tersenyum ramah kepada siswa, menyapa dengan senyuman, ramah dan sopan.¹² Contoh keteladanan lainnya yaitu ketika berkomunikasi dengan rekan guru menggunakan bahasa yang sopan atau memakai bahasa

¹¹ Hasil wawancara di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati dengan Bapak Masykur, S.Pd.I, guru kelas kelas IV pada 9 Juni 2022.

¹² Hasil observasi terhadap guru di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati yakni Ibu Muzdalifah, S.Pd.I, guru kelas kelas V pada 8 Juni 2022.

krama.¹³ Hal tersebut secara tidak langsung akan ditiru oleh siswa dan akan menjadi budaya yang baik dalam berperilaku.

d. Guru sebagai Pengajar

Peran guru kelas di MI Matholi'ul Falah Karangrejo sebagai pengajar yaitu mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswa, membuat siswa yang awalnya tidak tahu akan sesuatu menjadi tahu. Selain mengajarkan ilmu pengetahuan, guru juga mengajarkan kepada siswa sikap dan perbuatan yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan, termasuk juga nilai-nilai budaya 5S. Contohnya dalam pembelajaran, guru mengajarkan kepada siswa untuk bersikap mandiri, jujur, tertib, ketika sedang mengerjakan soal tidak boleh menyontek teman, dan guru mengajarkan siswa ketika akan meminjam sesuatu kepada temannya harus bertanya atau ijin terlebih dahulu tidak boleh asal mengambil.¹⁴ Guru mengajarkan siswa untuk bersikap sopan dan santun terhadap sesama, seperti mengormati orang yang lebih tua, kemudian ketika siswa mau pergi ke toilet siswa

¹³ Hasil wawancara di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati dengan Bapak Masykur, S.Pd.I, guru kelas kelas IV pada 9 Juni 2022.

¹⁴ Hasil observasi terhadap guru di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati yakni Ibu Anisah, S.Pd.I, guru kelas kelas II pada 25 Mei 2022.

diajarkan untuk matur atau ijin kepada bapak atau ibu guru yang ada di kelas, dan siswa juga diajarkan untuk membuang sampah pada tempatnya.¹⁵

Kemudian dalam proses pembelajaran guru juga menyelipkan penjelasan yang terkait dengan nilai-nilai budaya 5S yaitu guru mengajarkan siswa untuk mengucapkan salam baik ketika masuk kelas, keluar kelas, maupun ketika maju didepan kelas, dan ketika siswa ingin bertanya sesuatu kepada guru atau selesai mengerjakan soal siswa diajarkan untuk mengangkat tangan terlebih dahulu agar tertib.¹⁶

e. Guru sebagai Penasehat

Guru berperan sebagai penasehat harus mampu memberikan masukan dan nasehat kepada siswa, baik secara intelektual maupun emosional.

Peran guru kelas di MI Matholi'ul Falah Karangrejo sebagai penasehat dalam menanamkan budaya 5S yaitu memberi teguran sekaligus nasehat kepada siswa ketika ada yang melanggar atau tidak mencerminkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai

¹⁵ Hasil wawancara di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati dengan Bapak Masykur, S.Pd.I, guru kelas kelas IV pada 9 Juni 2022.

¹⁶ Hasil observasi terhadap guru di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati yakni Ibu Anisah, S.Pd.I, guru kelas kelas II pada 25 Mei 2022.

budaya 5S.¹⁷ Contohnya yaitu guru menegur dan memberikan nasehat ketika ada siswa yang masuk kelas tanpa mengucapkan salam (langsung nyelonong masuk), ketika ada siswa yang berbicara dengan keras dan dengan bahasa yang tidak sopan, ketika ada siswa yang berkata kotor, dan ketika ada siswa yang berkelahi dikelas. Selain itu, ketika dalam proses pembelajaran ada siswa yang melakukan kesalahan seperti menyontek, maka guru menasehatinya dengan ramah, sopan dan santun.¹⁸

Dengan adanya teguran, masukan dan nasehat dari guru, diharapkan siswa akan berperilaku dengan lebih baik khususnya dalam menerapkan budaya 5S.

f. Guru sebagai Motivator

Guru mempunyai tanggung jawab untuk selalu memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa agar senantiasa berusaha keras untuk maju kearah yang lebih baik. Selain itu guru juga harus menjadi pendukung ketika siswa mendapatkan masalah baik dalam pembelajaran maupun urusan lainnya.

¹⁷ Hasil wawancara di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati dengan Ibu Anisah, S.Pd.I, guru kelas kelas II pada 28 Mei 2022.

¹⁸ Hasil observasi terhadap guru di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati yakni Ibu Muzdalifah, S.Pd.I, guru kelas kelas V pada 8 Juni 2022.

Peran guru kelas di MI Matholi'ul Falah Karangrejo sebagai motivator dalam menanamkan budaya 5S yaitu guru berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan inspirasi atau contoh yang baik kepada siswa ketika di madrasah, guru memberikan dorongan kepada siswa untuk senantiasa berperilaku islami khususnya dalam menerapkan budaya 5S. Selain itu, guru mendorong siswa agar mempunyai keinginan untuk melakukan perilaku yang terpuji kemudian setelah adanya keinginan dari siswa maka guru melakukan bimbingan untuk mengembangkan tingkah laku siswa. Dan untuk mengembangkan tingkah laku siswa memerlukan motivasi, maka agar siswa termotivasi untuk memiliki kebiasaan yang terpuji, maka guru mendorong siswa dengan mengadakan kegiatan seperti melakukan pembinaan akhlak dengan mewajibkan sholat dzuhur berjamaah, berdoa bersama di halaman madrasah, pembiasaan membaca Al-Qur'an dengan tujuan supaya siswa lancar membaca Al-Qur'an.¹⁹ Selain itu juga terdapat kegiatan ekstrakurikuler seperti

¹⁹ Hasil wawancara di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati dengan Ibu Anisah, S.Pd.I, guru kelas kelas II pada 28 Mei 2022.

pramuka, rebana, dan upacara bendera setiap hari senin sebagai bentuk penghormatan kepada para pejuang.²⁰

Nilai-nilai karakter yang tercipta dari pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya 5S di MI Matholi'ul Falah Karangrejo antara lain sebagai berikut:

1. Disiplin

siswa berlatih mengerjakan sesuatu tepat pada waktunya, misalnya jika ada siswa yang terlambat masuk kelas itu disuruh berbaris dengan siswa lain yang datangnya juga terlambat untuk membaca doa kembali, kemudian siswa juga diajarkan untuk sholat jama'ah dzuhur tepat waktu sebelum pulang sekolah dengan tujuan melatih kedisiplinan siswa.²¹

2. Jujur

Siswa diajarkan untuk bersikap jujur dalam situasi apapun dan mengakui kesalahan dengan apa adanya. Misalnya ketika sedang mengerjakan tugas dari bapak atau ibu guru, siswa tidak diperbolehkan untuk menyontek jawaban teman. Contoh lain ketika guru bertanya terkait dengan siswa yang ricuh dikelas maka siswa diminta untuk menjawab dengan jujur sesuai

²⁰ Hasil wawancara di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati dengan Ibu Muzdalifah, S.Pd.I, guru kelas kelas V pada 9 Juni 2022.

²¹ Hasil wawancara di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati dengan Bapak Masykur, S.Pd.I, guru kelas kelas IV pada 9 Juni 2022.

dengan kenyataan, kemudian ketika ada siswa yang melakukan suatu kesalahan misalnya tidak sengaja menenggol teman hingga terjatuh, maka siswa tersebut diminta untuk jujur mengakui kesalahannya dan meminta maaf.²²

3. Bersahabat

Siswa berlatih untuk menjadi pribadi yang menyenangkan bagi temannya maupun bagi orang lain.²³

4. Peduli sosial

Siswa diajarkan untuk peduli terhadap satu sama lain, baik kepada gurunya, teman sebangkunya, atau teman sekelas. Misalnya ada tas atau buku temannya yang jatuh di lantai maka siswa tersebut memberi tahunya atau membantu mengambilkannya.²⁴

5. Toleransi.²⁵

Siswa diajarkan untuk toleransi dengan sesama temannya, karena berhubung di MI Matholi'ul Falah

²² Hasil observasi guru di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati yakni Ibu Anisah, S.Pd.I, guru kelas kelas II pada 25 Mei 2022.

²³ Hasil wawancara di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati dengan Bapak Masykur, S.Pd.I, guru kelas kelas IV pada 9 Juni 2022.

²⁴ Hasil observasi terhadap siswa di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati yakni Silmil Afida, siswa kelas II pada 25 Mei 2022.

²⁵ Hasil wawancara di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati dengan Ibu Muzdalifah, S.Pd.I, guru kelas kelas V pada 9 Juni 2022.

Karangrejo siswanya ada yang dari pondok pesantren, maka siswa diajarkan untuk tidak membeda-bedakan temannya. Siswa mampu belajar, bergaul, bermain dan bersosialisasi dengan sangat baik dengan teman lainnya.²⁶

Sedangkan budi pekerti yang ditumbuhkan dari pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya 5S di MI Matholi'ul Falah Karangrejo antara lain sebagai berikut:

1. Tolong menolong
2. Saling menghormati
3. Empati

Dengan adanya penanaman nilai-nilai budaya 5S siswa mempunyai rasa empati terhadap satu sama lain. Misalnya mengucapkan tolong ketika meminta bantuan kepada teman, meminta maaf ketika tidak sengaja berbuat salah, dan mempunyai rasa peka pada saat orang lain membutuhkan bantuan.²⁷ Dengan demikian maka akan terjalin tali silaturahmi yang saling berkesinambungan.

4. Tata krama/unggah ungguh

²⁶ Hasil observasi terhadap siswa di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati yakni Faris Raihan, siswa kelas V pada 8 Juni 2022.

²⁷ Hasil observasi terhadap siswa di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati yakni Faris Raihan, siswa kelas V pada 8 Juni 2022.

Contoh ketika seorang anak melewati bapak atau ibu guru itu dengan membungkukkan dada, biasanya sambil bilang “Monggo pak/bu”.²⁸ Kalau di luar madrasah misalkan bertemu dengan bapak ibu guru siswa biasanya mengucapkan salam, atau ketika sama-sama naik motor biasanya menyalakan klakson motor sambil menganggukkan kepala.²⁹

2. Faktor Pendukung Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Budaya 5S di MI Matholi’ul Falah Karangrejo Tahun 2021/2022

Dalam membentuk karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya 5S di MI Matholi’ul Falah Karangrejo terdapat beberapa faktor pendukung, di antaranya yaitu:

a. Guru

Guru menjadi orang terdepan dalam melindungi, memberi motivasi, memberi contoh baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun pada proses pembentukan karakter siswa. Guru senantiasa menerapkan nilai-nilai karakter siswa yang dilakukan melalui pembiasaan budaya 5S.

²⁸ Hasil observasi terhadap siswa di MI Matholi’ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati yakni Faris Raihan, siswa kelas V pada 8 Juni 2022.

²⁹ Hasil wawancara di MI Matholi’ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati dengan Bapak Maykur, S.Pd.I, guru kelas kelas IV pada 9 Juni 2022.

- b. Kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua
Adanya kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa juga termasuk faktor yang penting dalam proses pembentukan karakter siswa.³⁰ Pada saat dirumah, orang tua mendorong anaknya untuk melakukan hal-hal yang baik yang mengarah pada proses pembentukan karakter siswa.
- c. Kemauan dan kesadaran dalam diri siswa
Adanya kemauan dan kesadaran dalam diri siswa untuk berperilaku yang baik. Kemauan dan kesadaran itulah yang menggerakkan diri siswa dan merupakan suatu kekuatan yang mendorong manusia untuk bersungguh-sungguh melakukan sesuatu yang baik.
- d. Internal Madrasah
Internal madrasah dalam hal ini yaitu semua elemen yang ada di madrasah termasuk juga lingkungan sarana dan prasarana yang terdapat di madrasah. Tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang juga menjadi faktor yang mendukung dalam pembentukan karakter siswa.

³⁰ Hasil wawancara di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati dengan Ibu Anisah, S.Pd.I, guru kelas kelas II pada 28 Mei 2022.

- e. Materi-materi pelajaran yang berhubungan dengan budaya 5S³¹

Materi pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya 5S yaitu materi pelajaran agama pada pembelajaran akidah akhlak dan pada mata pelajaran umum yaitu pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

3. Faktor penghambat Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Budaya 5S di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Tahun 2021/2022

Dalam membentuk karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya 5S di MI Matholi'ul Falah Karangrejo terdapat beberapa faktor penghambat, di antaranya yaitu:

- a. Kurang adanya kesadaran dari sebagian siswa
kurang adanya kesadaran dari sebagian siswa untuk menerapkan budaya 5S, seperti ketika siswa berpapasan dengan gurunya tidak menyapa maupun mengucapkan salam, berbicara dengan teman yang lebih tua dengan seandainya.³²
- b. Guru yang tidak konsisten dalam menerapkan budaya 5S

³¹ Hasil wawancara di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati dengan Ibu Muzdalifah, S.Pd.I, guru kelas kelas V pada 9 Juni 2022.

³² Hasil wawancara di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati dengan Bapak Masykur, S.Pd.I, guru kelas kelas IV pada 9 Juni 2022.

Guru yang tidak konsisten dalam menerapkan budaya 5S contohnya seperti tidak menyapa siswa, lupa mengucapkan salam dan terlambat datang ke sekolah.

c. Karakter siswa yang susah diatur

Setiap siswa memiliki karakter yang berdeda-beda, ada yang gampang diatur ada juga yang susah diatur. Meskipun begitu, guru harus selalu menasehati siswa agar siswa berkembang ke arah yang lebih baik dan memiliki akhlak yang sesuai dengan norma yang berlaku.³³

d. Kurang disiplinnya antara guru dan siswa

Guru dan siswa yang kurang disiplin khususnya dalam menerapkan budaya 5S berpengaruh pada tercapainya karakter siswa yang sesuai dengan harapan.

e. Lingkungan tempat tinggal dan pergaulan siswa³⁴

Lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang mendukung menjadi salah satu faktor penghambat pembentukan karakter siswa, karena terkadang terdapat siswa yang bergaul dengan orang yang lebih dewasa dari dirinya.

³³ Hasil wawancara di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati dengan Ibu Muzdalifah, S.Pd.I, guru kelas kelas V pada 9 Juni 2022.

³⁴ Hasil wawancara di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati dengan Ibu Anisah, S.Pd.I, guru kelas kelas II pada 28 Mei 2022.

B. Analisis Data

1. Peran Guru MI dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Budaya 5S di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati Tahun 2021/2022

Berdasarkan hasil penelitian dengan metode kualitatif melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi langsung di lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti di MI Matholi'ul Falah Karangrejo ditemukan bahwa pembentukan karakter siswa di MI Matholi'ul Falah Karangrejo yang berbasis pada nilai-nilai budaya 5S yaitu senyum, sapa, salam, sopan dan santun sangat tepat diterapkan dan sudah terlaksana dengan baik. Penerapan budaya 5S yang dimulai pada jenjang Pendidikan MI sangat efektif, karena anak-anak pada jenjang pendidikan tersebut rata-rata berusia tujuh sampai dua belas tahun yang mana usia tersebut merupakan masa yang baik dalam pembentukan karakter anak.

Budaya 5S merupakan budaya madrasah yang di rancang dan sudah terprogram di MI Matholi'ul Falah Karangrejo. Budaya 5S tersebut dilakukan secara terus menerus melalui pembiasaan yang harus dilakukan siswa, kegiatan-kegiatan dan pembelajaran yang ada di MI Matholi'ul Falah Karangrejo. Hal ini sesuai dengan pendapat Pahlevi yang mengatakan bahwa budaya 5S merupakan bagian implementasi dari sekolah yang dapat membangun

karakteristik peserta didik dan budaya 5S dapat tersampaikan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah.³⁵

Pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya 5S sangat efektif dalam rangka membentuk karakter anak yang menjadi sopan, santun, ramah terhadap semuanya, dan juga disiplin.³⁶ Budaya 5S sangat bagus dan tentunya sangat berpengaruh pada kehidupan sosial siswa baik di lingkungan madrasah maupun saat berada di tengah masyarakat.³⁷ Dengan adanya penanaman budaya 5S siswa juga akan terbiasa bertindak suportif apa adanya, bertanggung jawab, percaya diri, jujur, peduli dan suka menolong terhadap sesama.³⁸ Hal tersebut sesuai dengan tujuan dibangunnya budaya 5S menurut Baedowi yaitu dapat saling peduli terhadap sesama warga madrasah, saling

³⁵ Reza Pahlevi, Peranan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Meningkatkan Kepatuhan Peserta Didik terhadap Tata Tertib SMA Perintis 1 Bandar Lampung, *Jurnal Kultur Demokrasi*, Vol. 5, No. 13, 2018, hlm. 4.

³⁶ Hasil wawancara di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati dengan Bapak Masykur, S.Pd.I, guru kelas kelas V pada 9 Juni 2022.

³⁷ Hasil wawancara di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati dengan Ibu Muzdalifah, S.Pd.I, guru kelas kelas V pada 9 Juni 2022.

³⁸ Hasil wawancara di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati dengan Ibu Anisah, S.Pd.I, guru kelas kelas II pada 28 Mei 2022.

menciptakan komunikasi dan tidak ada perilaku yang buruk di lingkungan madrasah.³⁹

Sebelum menerapkan budaya 5S kepada para siswa, hal utama yang dilakukan oleh guru adalah menerapkan budaya 5S tersebut pada diri sendiri dan juga terhadap sesama guru. Hal ini dilakukan dengan tiba di madrasah tepat waktu, menyapa dan menyambut siswa dengan menerapkan budaya 5S kemudian mengajak siswa untuk berdoa bersama di halaman madrasah dengan membaca asmaul husna dan shalawat nabi, selalu berpakaian rapi, menyapa sesama guru dengan senyuman dan ramah, bersalaman, dan berkomunikasi dengan guru menggunakan bahasa yang sopan dan bahasa krama. Dengan adanya kebiasaan yang baik tersebut, secara tidak sadar akan melahirkan energi yang positif yang membawa pengaruh pada karakter siswa.

Selain memberi contoh dan mempraktikkan dengan sesama guru, guru juga mensosialisasikan budaya 5S dan nilai lainnya dengan cara membuat poster dan menempelkannya di lingkungan madrasah seperti di dalam kelas, tembok depan kelas, di depan perpustakaan dan koperasi. Hal ini sejalan dengan dengan pendapat Yusutria yang mengatakan bahwa mensosialisasikan budaya 5S bisa

³⁹ Ahmad Baedowi, *Manajemen Sekolah Efektif Pengalaman Madrasah Kusuma Bangsa*, (Jakarta: PT. Pustaka Alvabet, 2015), hlm. 42.

dilakukan dengan berbagai cara, mulai dengan mengatakan kepada siswa tentang budaya 5S, dapat juga membuat semacam poster yang diletakkan di dekat taman siswa bermain atau di dalam kelas.⁴⁰

Nilai-nilai budaya 5S yang sudah diterapkan di MI Matholi'ul Falah Karangrejo telah melekat pada diri siswa. Nilai-nilai budaya 5S tersebut yaitu:

1. Senyum

Budaya senyum di MI Matholi'ul Falah Karangrejo dilakukan oleh seluruh warga madrasah, dan dimulai dari pribadi guru sendiri kemudian dicontoh oleh siswa. Sebagai bentuk keteladanan, ketika bapak ibu guru bertemu dengan guru lainnya saling bertegur sapa sambil tersenyum, ketika melaksanakan pembelajaran di kelas bapak ibu guru selalu tersenyum ramah kepada siswa. Siswa ketika bertegur sapa dengan bapak ibu guru maupun temannya disertai dengan senyuman, kemudian ketika memanggil nama temannya maupun ketika sedang berbicara juga dengan ramah. Kebiasaan senyum tersebut dapat menjadikan siswa menjadi pribadi yang ramah dan dapat mempererat tali silaturahmi.

⁴⁰ Yusutria, Sutarman, Profesionalisme Guru dalam Menumbuhkan Nilai Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SMK 1 Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Islam-UHAMKA*, 2021, hlm. 182.

Budaya senyum yang diterapkan di MI Matholi'ul Falah Karangrejo tersebut sesuai dengan pendapat Hadi yang mengatakan bahwa senyuman dapat mempererat tali persaudaraan dan terciptanya perdamaian dalam lingkungan.⁴¹ Annisa juga mengatakan bahwa senyuman dapat melahirkan energi positif bagi diri sendiri dan orang lain, selain itu senyuman dapat menambah manisnya wajah dan menunjukkan rasa menghormati satu sama lain.⁴²

2. Sapa

Budaya sapa di MI Matholi'ul Falah Karangrejo dilakukan ketika siswa bertemu bapak ibu guru dan temannya di lingkungan madrasah maupun di jalan. Siswa menyapa bapak ibu guru dengan mengucapkan *Assalamu'alaikum pak/bu* atau *monggo pak/bu*. Sedangkan ketika siswa bertemu dengan temannya menggunakan kata sapaan yang mereka anggap bisa mengakrabkan diri seperti Hai atau memanggil namanya. Saling menyapa untuk mengajak

⁴¹ Saikhul Hadi, *Keajaiban Senyum Menolak Rahasia di Balik Senyum dan Tawa dalam Bisnis, Kesehatan, dan Penyembuhan*, (Yogyakarta: Gava Media: 2013), hlm. 37.

⁴² Annisa, Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dalam Pembentukan Karakter Siswa/Siswi di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta, *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, Vol. 2, No. 2, 2019, hlm. 192.

berbincang dapat membuat suasana hati menjadi hangat, akrab dan bersahabat.

Budaya sapa yang diterapkan di MI Matholi'ul Falah Karangrejo tersebut sesuai dengan pendapat Sutarno bahwa menyapa dapat dikatakan sebagai mengajak seseorang untuk berkomunikasi.⁴³ Nur Alfi juga berpendapat bahwa tegur sapa bisa memudahkan siapa saja untuk bergaul akrab, saling kontak dan berinteraksi.⁴⁴

3. Salam

Budaya salam di MI Matholi'ul Falah Karangrejo dilakukan siswa ketika bertemu bapak ibu guru di jalan maupun di lingkungan madrasah, ketika masuk kelas, keluar kelas maupun ketika maju didepan kelas. Kemudian guru ketika bertemu guru lainnya mengucapkan salam, ketika guru masuk maupun keluar kelas, dan ketika memulai dan mengakhiri pembelajaran. Salam tersebut merupakan bentuk sikap hormat, dengan mengucapkan salam kepada orang lain berarti seseorang itu bersikap hormat kepada orang yang

⁴³ Alfonsus Sutarno, *Etiket, Kiat Serasi Berelasi*, (Yogyakarta: Kanius, 2008), hlm. 36.

⁴⁴ Nur Alfi M, Peran Guru Pendidikan Islam dalam Menanamkan Perilaku 5S pada Peserta Didik SMKN 2 Temanggung, *STAINU Purworejo: Jurnal Al Ghazali Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam*, Vol. 3 No. 2, 2020, hlm. 8.

dia beri salam. Sehingga penerapan budaya 5S di MI Matholi'ul Falah Karangrejo sejalan dengan pendapat Sutarno yang mengatakan bahwa salam merupakan sikap penghormatan kepada orang lain.⁴⁵

4. Sopan

MI Matholi'ul Falah Karangrejo sudah membiasakan siswa siswinya untuk berperilaku sopan kepada semua orang, baik kepada guru maupun temannya. Siswa menghormati bapak ibu guru, memanggil teman yang lebih tua dengan sebutan mas, mbak atau kak. Siswa juga bersalaman dengan mencium tangan ketika bertemu bapak ibu guru, tidak berkata kotor dan kasar. Memiliki perilaku yang sopan menunjukkan bahwa seseorang tersebut mempunyai kualitas diri yang baik. Sehingga budaya senyum tersebut sesuai dengan pendapat Annisa bahwa perilaku yang sopan itu mencerminkan diri sendiri, sehingga kita wajib untuk berperilaku sopan setiap bertemu orang sebagai wujud kita dalam menghargai orang lain.⁴⁶

5. Santun

Siswa siswi di MI Matholi'ul Falah Karangrejo juga dibiasakan untuk berperilaku santun

⁴⁵ Alfonsus Sutarno, *Etiket, Kiat Serasi Berelasi...*, hlm. 38.

⁴⁶ Annisa, *Budaya 5S...*, hlm. 195.

kepada semua orang, misalnya menghargai orang yang lebih tua, siswa berbicara dengan ramah kepada bapak ibu guru dan orang tua, siswa berbicara dengan pelan tidak dengan berteriak-teriak. Berperilaku santun mencerminkan kepribadian seseorang, maka kita harus bersikap santun sesuai dengan norma dan adat istiadat yang berlaku. Hal ini sesuai dengan pendapat Nur Alfi yang mengatakan bahwa inti dari sikap santun adalah berperilaku interpersonal sesuai tataran norma dan adat istiadat setempat.⁴⁷

Keberhasilan budaya 5S tersebut tidak terlepas dari peran dan upaya yang dilakukan oleh guru MI Matholi'ul Falah Karangrejo. Kepribadian guru juga menjadi salah satu faktor keberhasilan siswa karena perubahan yang ada pada diri siswa tidak terlepas dari peran yang dilakukan oleh gurunya, baik dari cara mendidik, membimbing, memberi contoh atau teladan bagi siswa, mengajar, memberi nasehat, serta memotivasi siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Teori kepemimpinan Ki Hajar Dewantara yakni Tut Wuri Handayani yang dikutip oleh Siti Maulidatul Mukarromah menjelaskan bahwa guru di depan menjadi teladan yang artinya guru sebagai pemimpin, di tengah

⁴⁷ Nur Alfi M, *Peran Guru Pendidikan Islam dalam Menanamkan Perilaku 5S...*, hlm. 9.

menjadi bagian dari peserta didik sehingga mereka sempat melihat dari dekat seluk-beluk kehidupan peserta didik, dan di belakang memberi dorongan bagi kemajuan belajar yang dicapai peserta didiknya.⁴⁸ Hal tersebut sesuai dengan peran yang dilakukan oleh guru kelas di MI Matholi'ul Falah Karangrejo sebagai pendidik dan pengajar dalam menanamkan budaya 5S kepada siswa untuk membentuk karakternya. Sebagai pendidik dan pengajar, guru merupakan orang dalam garda terdepan yang bertugas untuk mendidik dan mengajarkan siswa agar memiliki kepribadian yang baik di lingkungan madrasah. Dalam hal ini guru menjadi sosok pemimpin dalam menerapkan nilai-nilai akhlak terpuji pada siswa yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya 5S.

Menurut Dewi Safitri guru bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan siswanya untuk tetap berada di jalur yang tepat yang sesuai dengan tujuan Pendidikan.⁴⁹ Nidawati juga berpendapat bahwa sebagai pembimbing guru menuntun siswa dalam perkembangannya serta memberikan langkah dan arah yang sesuai dengan tujuan Pendidikan

⁴⁸ Siti Maulidatul Mukarromah, Kepemimpinan Spiritual (Spiritual Leadership) Guru Sekolah Dasar dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik, *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1, 2018, hlm. 66.

⁴⁹ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), hlm. 11-12.

Islam.⁵⁰ Pendapat di atas sejalan dengan peran yang dilakukan oleh guru kelas di MI Matholi'ul Falah Karangrejo sebagai penasehat dan pembimbing dalam menerapkan budaya 5S kepada siswa, yakni guru menegur kemudian menasehati siswa dengan memberikan arahan ketika ada siswa yang perilakunya tidak mencerminkan akhlak yang baik khususnya pada budaya 5S pada saat di lingkungan madrasah. Hal ini dilakukan agar siswa tetap berada di jalur yang tepat serta memiliki akhlakul karimah yang sesuai dengan aturan yang berlaku.

Menurut pendapat Dias Novian yang menjelaskan bahwa guru adalah orang yang selalu dijadikan panutan siswanya bahkan terkadang ada siswa yang lebih mendengarkan kata gurunya dibanding orang tuanya sendiri, oleh karena itu guru harus memberikan teladan yang baik, baik itu masalah moral, etika atau akhlak dimanapun ia berada.⁵¹ Pendapat tersebut sesuai dengan peran yang dilakukan oleh guru kelas di MI Matholi'ul Falah Karangrejo dalam menanamkan budaya 5S sebagai pemberi contoh atau teladan, yakni guru mencontohkan perilaku dan

⁵⁰ Nidawati, Penerapan Peran dan Fungsi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan* , Vol. 9, No. 2, 2020, hlm. 149.

⁵¹ Dias Novian S, dkk., Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Budaya Sekolah Berbasis Budaya Lokal di SDN Mardiharjo Kabupaten Musi Rawas, *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 1, 2019, hlm. 8.

kebiasaan baik yang sesuai dengan nilai-nilai budaya 5S. Perilaku guru di kelas maupun di luar kelas merupakan model bagi siswanya dalam berperilaku, oleh karena itu guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswanya karena pada dasarnya anak pada masa sekolah memiliki sifat peniru. Keteladanan yang telah dilakukan oleh guru di MI Matholi'ul Falah Karangrejo merupakan budaya madrasah yang baik dan bersifat positif.

Peran yang dilakukan oleh guru kelas di MI Matholi'ul Falah Karangrejo sebagai motivator dalam menanamkan budaya 5S yaitu guru berusaha memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa untuk selalu berakhlakul karimah khususnya dalam menerapkan budaya 5S. Motivasi yang dilakukan oleh guru yaitu mengarahkan siswa dengan melakukan berbagai kegiatan seperti melakukan pembinaan akhlak dengan mewajibkan shalat dzuhur berjamaah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, berdoa bersama, upacara bendera setiap hari senin, dan mengarahkan siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan tujuan agar siswa termotivasi untuk memiliki kebiasaan yang terpuji.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Dea Kiki bahwa guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan motivasi dan semangat dalam diri siswa, serta guru hendaknya selalu mendorong siswa untuk rajin

dan aktif belajar.⁵² Pendapat Mulyasa yang dikutip oleh Nur Alfi juga mengatakan bahwa motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku yang mengarah pada tujuan tertentu dan peserta didik akan bersungguh-sungguh karena mempunyai motivasi yang tinggi.⁵³ Maka dari itu guru berperan sangat penting dalam mensukseskan siswa dan menjadikan peserta didik berakhlakul karimah dengan adanya pembinaan akhlak di MI Matholi'ul Falah Karangrejo.

Hasil dari penanaman nilai-nilai budaya 5S yang sudah dilakukan oleh guru kelas MI Matholi'ul Falah Karangrejo telah menciptakan karakter dan budi pekerti yang baik bagi siswa. Karakter yang tercipta dari penanaman nilai-nilai budaya 5S antara lain yaitu:

1. Disiplin, seperti siswa patuh, tertib pada peraturan dan mengerjakan sesuatu tepat pada waktunya.
2. Jujur, yaitu siswa bersikap jujur dan mengakui kesalahan dengan apa adanya.

⁵² Dea Kiki Y, Nabila Zahwa, Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar, *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume 4, Nomor 1, Maret, 2020, hlm. 44.

⁵³ Nur Alfi M, *Peran Guru Pendidikan Islam dalam Menanamkan Perilaku 5S...*, hlm. 15.

3. Bersahabat, yaitu siswa senang bergaul, bekerjasama, dan menjadi pribadi yang menyenangkan bagi temannya maupun bagi orang lain.
4. Peduli sosial, misalnya siswa suka membantu dan peduli terhadap satu sama lain.
5. Toleransi, siswa menghargai perbedaan dan mampu bersosialisasi dengan baik.

Sedangkan budi pekerti yang tumbuh dari penanaman nilai-nilai budaya 5S antara lain yaitu:

- 1) Tolong menolong, seperti siswa saling menolong untuk meringankan kesulitan yang dirasakan oleh temannya.
- 2) Saling menghormati, misalnya siswa menghormati sesama baik guru maupun teman, tidak mengejek serta tidak menyinggung satu sama lain.
- 3) Rasa empati, yaitu siswa mempunyai rasa peka terhadap satu sama lain yang membutuhkan bantuan.
- 4) Tata krama atau unggah-ungguh, yaitu siswa berbicara dan berperilaku untuk menghormati dan menghargai orang lain dengan memperhatikan derajat dan usia.

Karakter dan budi pekerti yang tercipta akan menjadikan siswa orang yang memiliki kepribadian yang baik yang sesuai dengan norma yang berlaku, serta membantu siswa dalam mengaktualisasikan diri di lingkungan masyarakat.

2. Faktor Pendukung Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Budaya 5S di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Tahun 2021/2022

Pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya 5S dapat terlaksana di karenakan ada beberapa faktor yang mendukung, di antaranya adalah:

a. Guru

Peran guru dalam membimbing perilaku siswa dan guru yang konsisten dalam menanamkam nilai karakter siswa yang dilakukan melalui pembiasaan nilai-nilai budaya 5S sangat mendukung berhasilnya pembentukan karakter dan budi pekerti siswa.

b. Kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua

Keberhasilan pembentukan karakter siswa tidak terlepas dari adanya kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa. Kedua pihak tersebut pada dasarnya berkesinambungan dan tidak dapat di pisahkan agar karakter siswa terbentuk dengan baik.

c. Kemauan dan kesadaran dalam diri siswa

Hal yang paling penting dari keberhasilan pembentukan karakter siswa merupakan adanya kemauan yang keras dan kesadaran dalam diri siswa untuk melaksanakan budaya 5S. Karena jika dua hal tersebut tidak ada pada diri siswa, pembiasaan budaya 5S yang sudah di ajarkan

dan di contohkan oleh guru tidak akan berjalan dengan baik dan menjadi hal yang percuma.

d. Internal madrasah

Internal madrasah yakni semua warga, lingkungan dan sarana prasarana yang disediakan oleh madrasah. Dengan warga sekolah yang baik, lingkungan yang bersih dan adanya sarana prasarana yang menunjang dapat membantu pembentukan karakter siswa, seperti perpustakaan, musholla, koperasi, dan tersedianya tempat sampah di setiap kelas akan menjadikan siswa pribadi yang peduli akan kebersihan dan kesehatan.

e. Materi-materi pelajaran yang berhubungan dengan budaya 5S

Materi pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya 5S juga mendukung guru dalam proses pembentukan karakter siswa, contohnya dalam mata pelajaran akidah akhlak dan PKn. Pada mata pelajaran akidah akhlak siswa diajarkan tentang tata cara beradab mulai dari akhlak yang terpuji hingga yang tercela, rukun iman, rukun islam dan juga kalimat thayyibah. Sedangkan pada mata pelajaran PKn siswa diajarkan tentang sopan, santun, tata tertib, dan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

3. Faktor Penghambat Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Budaya 5S di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Tahun 2021/2022

Faktor yang menghambat guru dalam pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya 5S sangat berpengaruh pada keberhasilan pembentukan karakter siswa, di antaranya adalah:

- a. Kurang adanya kesadaran dari sebagian siswa
Kurang adanya kesadaran dari sebagian siswa dalam melaksanakan budaya 5S dilihat dari masih terdapat siswa yang belum sepenuhnya menerapkan budaya 5S di lingkungan madrasah. Hal ini tentu akan menghambat guru dalam proses pembentukan karakter siswa.
- b. Guru yang tidak konsisten dalam menerapkan budaya 5S
Guru harus konsisten dalam menerapkan budaya 5S baik untuk dirinya sendiri, sesama rekan guru maupun saat bersama siswa, karena guru merupakan figur teladan, pendukung, motivator, penasehat bagi siswanya. Begitupun sebaliknya apabila terdapat guru yang tidak konsisten dalam menerapkan budaya 5S, maka akan terjadi ketidakseragaman cara pandang antara guru dan siswa. Maka hal ini akan menjadi penghambat upaya guru dalam pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya 5S.
- c. Karakter siswa yang susah diatur

Siswa yang susah diatur juga dapat menjadi penghambat upaya guru dalam membentuk karakter siswa yang baik. Karena meskipun sudah di tegur dan di nasehati terus menerus oleh guru, pada akhirnya siswa akan mengulanginya kembali.

- d. Kurang disiplinnya antara guru dan siswa
Adanya guru dan siswa yang kurang disiplin dalam menerapkan budaya 5S menjadi faktor penghambat dalam keberhasilan budaya 5S di MI Matholi'ul Falah Karangrejo.
- e. Lingkungan tempat tinggal dan pergaulan siswa
Zubaidi yang dikutip oleh Nur Alfi menyebutkan bahwa salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan di mana seseorang berada.⁵⁴ Jadi berdasarkan pendapat tersebut lingkungan dan pergaulan siswa sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa yang berbasis pada nilai-nilai budaya 5S.

C. Keterbatasan Penelitian

⁵⁴ Nur Alfi M, *Peran Guru Pendidikan Islam dalam Menanamkan Perilaku 5S...*, hlm. 17.

Peneliti menyadari bahwa dalam pelaksanaan penelitian terdapat keterbatasan, di antaranya sebagai berikut:

1. Keterbatasan waktu

Waktu yang digunakan dalam penelitian cukup terbatas. Hal ini dikarenakan adanya ujian akhir semester yang akan dilakukan oleh para siswa di MI Matholi'ul Falah Karangrejo. Dalam melakukan wawancara juga terbatas, wawancara dilakukan pada jam istirahat dan di sela-sela guru mencocokkan dan menilai hasil ujian siswa.

2. Penelitian ini terbatas pada waktu pelaksanaan observasi karena pada saat peneliti melakukan penelitian masih dalam masa pandemi. Jadi siswa yang biasanya masuk jam 07.00 dan pulang setelah jamaah sholat dzuhur menjadi masuk jam 07.30 dan pulang lebih awal yaitu jam 11.00 siang.

3. Penelitian ini juga terbatas pada pengambilan dokumentasi, dikarenakan penulis yang datang melaksanakan penelitian seorang diri sehingga sedikit kesusahan dalam pendokumentasian terutama ketika pengambilan dokumentasi wawancara.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang peran guru dalam pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya 5S di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati Tahun 2021/2022, maka peneliti dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pendidikan karakter siswa di MI Matholi'ul Falah Karangrejo dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai budaya 5S yakni senyum, sapa, salam, sopan dan santun. Budaya 5S sudah terprogram dan dilakukan secara terus menerus melalui pembiasaan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah yang ada di MI Matholi'ul Falah Karangrejo. Budaya 5S terlaksana dengan baik dan sudah melekat pada diri siswa. keberhasilan budaya 5S tersebut tidak terlepas dari peran yang dilakukan oleh para guru. Peran yang dilakukan guru dalam pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya 5S di MI Matholi'ul Falah Karangrejo di antaranya sebagai berikut:
 - a. Guru sebagai pendidik, yaitu guru menjadi tokoh penting dalam mendidik siswa agar menjadi pribadi yang baik.

- b. Guru sebagai pembimbing, yaitu guru menuntun dan memberikan arahan kepada siswa agar memiliki akhlakul karimah termasuk di dalamnya yaitu budaya 5S.
- c. Guru sebagai pemberi contoh/teladan, yakni guru memberikan contoh perilaku dan kebiasaan yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai budaya 5S.
- d. Guru sebagai pengajar, yakni mengajarkan siswa sikap yang boleh dan tidak boleh dilakukan, termasuk nilai-nilai budaya 5S.
- e. Guru sebagai penasehat, yaitu memberi teguran sekaligus nasehat kepada siswa ketika perilakunya tidak mencerminkan budaya 5S.
- f. Guru sebagai motivator, yaitu selalu memberi arahan dan dorongan kepada siswa untuk senantiasa berperilaku islami khususnya budaya 5S.

Karakter yang tercipta dari penanaman nilai-nilai budaya 5S yakni disiplin, jujur, bersahabat, peduli sosial, dan toleransi. Sedangkan budi pekerti yang tumbuh dari penanaman nilai-nilai budaya 5S yakni tolong menolong, saling menghormati, rasa empati, dan tata krama atau unggah-ungguh.

- 2. Faktor yang mendukung guru dalam pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya 5S di MI Matholi'ul Falah Karangrejo antara lain yaitu guru, kerjasama antara pihak

sekolah dan orang tua, kemauan dan kesadaran dalam diri siswa, internal madrasah dan materi- materi pelajaran yang berhubungan dengan budaya 5S.

3. Faktor yang menghambat guru dalam pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya 5S di MI Matholi'ul Falah Karangrejo antara lain yaitu kurang adanya kesadaran dari sebagian siswa, guru yang tidak konsisten dalam menerapkan budaya 5S, karakter siswa yang susah diatur, kurang disiplinnya guru dan siswa dan lingkungan tempat tinggal dan pergaulan siswa.

B. Saran

Berdasarkan analisa dan kesimpulan di atas, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi madrasah diharapkan untuk terus mempertahankan penerapan nilai-nilai budaya 5S karena sangat efektif dalam rangka menumbuhkan karakter siswa dan mempunyai dampak yang baik bagi kepribadian siswa.
2. Bagi guru diharapkan untuk senantiasa melaksanakan perannya dalam menerapkan budaya 5S kepada siswa, dan tidak lupa untuk mengawasi dan memantau bagaimana perkembangan siswa setelah guru menanamkan nilai-nilai budaya 5S tersebut baik di dalam maupun di luar lingkungan madrasah.

3. Bagi siswa agar lebih giat membiasakan budaya 5S agar semakin bertambah baik.

C. Penutup

Segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta ni'mat-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini dengan melalui beberapa proses dan ketentuan yang ada. Penulis menyadari bahwa skripsi ini banyak kekurangan dan masih jauh dari kata kesempurnaan, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki hasil yang telah di dapat. Dan kepada semua pihak, penulis sangat berterima kasih. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dan bagi para pembaca. Atas segala kekurangan penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulloh Hamid. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren (Pelajar dan Santri dalam Era IT dan Cyber Culture)*. Surabaya: IMTIYAZ.

Abuddin Nata. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Ahmad Baedowi. (2015). *Manajemen Sekolah Efektif Pengalaman Madrasah Kusuma Bangsa*. Jakarta: PT. Pustaka Alvabet.

Aisyah M. Ali. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana.

Alfonsus Sutarno. (2008). *Etiket, Kiat Serasi Berelasi*. Yogyakarta: Kanius.

Amos Neolaka. (2014). *Metode Penelitian dan Penelitian Statistik*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Annisa. (2019). Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dalam Pembentukan Karakter Siswa/Siswi di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*. Vol. 2. No. 2.

Arfandi. (2021). Peran Guru Profesional sebagai Fasilitator dan Komunikator dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*. Vol. 5. No. 2. Januari.

Arsan Shanie. dkk. (2017). Busana Aesan Gede dan Ragam Hiasnya sebagai Ekspresi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Palembang, *Catharsis*, Vol. 6, No. 1.

Bukhari Umar. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: AMZAH.

Dea Kiki Y, Nabila Zahwa. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*. Volume 4. Nomor 1. Maret.

Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Dewi Safitri. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT. Indragiri Dot Com.

Dias Novian S, dkk., (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Budaya Sekolah Berbasis Budaya Lokal di SDN Mardiharjo Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar*. Vol. 2. No. 1.

Doni Koesoema A. (2012). *Pendidikan Karakter (Utuh dan Menyeluruh)*. Yogyakarta: Kanisius.

Fella Silkyanti. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Education Jurnal*. Vol. 2. No. 1.

Fransiska Silvia, N. A, dkk. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. Volume 1 Nomor 2.

Hasanah. (2013). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Inti di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun III. Nomor 2. Juni.

Heri Gunawan. (2014). *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Heriyansyah. (2018). Guru adalah Manajer Sesungguhnya di Sekolah, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. I. No. 1. Januari.

- Lexy. J. Moleong. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Manshuruddin. (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Pesantren Modern*. CV. Azka Pustaka.
- Marlina Wally. (2021). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Studi Islam*. Vol. 10. No. 1. Juli.
- M. Iqbal Hasan. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghia Indonesia.
- Nidawati. (2020). Penerapan Peran dan Fungsi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 9. No. 2.
- Nur Alfi M. (2020). Peran Guru Pendidikan Islam dalam Menanamkan Perilaku 5S pada Peserta Didik SMKN 2 Temanggung. *STAINU Purworejo: Jurnal Al Ghazali Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam*. Vol. 3 No. 2.
- Pribadiyono. (2020). *Bunga Rampai Manajemen*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Reza Pahlevi. (2018). Peranan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Meningkatkan Kepatuhan Peserta Didik terhadap Tata Tertib SMA Perintis 1 Bandar Lampung. *Jurnal Kultur Demokrasi*. Vol. 5. No. 13.
- Risma Ayu K. (2020). Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi*. Vol. 7. No. 1.
- Saikhul Hadi. (2013). *Keajaiban Senyum Menolak Rahasia di Balik Senyum dan Tawa dalam Bisnis, Kesehatan, dan Penyembuhan*. Yogyakarta: Gava Media.

Siti Maulidatul Mukarromah. (2018). Kepemimpinan Spiritual (Spiritual Leadership) Guru Sekolah Dasar dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol. 4. No. 1.

Sri Lestari. (2020). *Pengembangan Karakter (Berbasis Budaya Sekolah)*. Semarang: CV. Pilar Nusantara Semarang.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.

Thomas Lickona. (2012). *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Tim Syamil Al-Qur'an. *Syamil Quran Terjemah Tafsir Per Kata*, Bandung: Syamil Quran.

Yohana Alfiana Y D. (2020). *Guru dan Pendidikan Karakter: Sinegritas Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.

Yusutria, Sutarman. (2021). Profesionalisme Guru dalam Menumbuhkan Nilai Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Budaya

5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SMK 1 Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam-UHAMKA*.

<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5822160/viral-penganiayaan-remaja-putri-di-kota-malang-ini-cerita-sebenarnya>
(diakses pada hari Selasa, 8 Februari 2022)

<https://jabar.inews.id/berita/kasus-penganiayaan-siswi-sd-di-sarijadi-bandung-korban-dan-pelaku-berdamai> (diakses pada hari Selasa, 8 Februari 2022)

Lampiran I

Profil MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati

MI Matholi'ul Falah berdiri pada tahun 1931 dan didirikan oleh para tokoh agama dan kyai desa Karangrejo. MI Matholi'ul Falah merupakan madrasah yang berdiri pertama kali di kecamatan Pucakwangi atau bisa disebut sebagai madrasah paling tua yang ada di kecamatan Pucakwangi.

MI Matholi'ul Falah berlokasi di desa Karangrejo kecamatan Pucakwangi kabupaten Pati. Madrasah ini berdiri di tengah-tengah masyarakat dan menempati area seluas 850 m², selain itu MI Matholi'ul Falah Karangrejo mempunyai lokasi yang strategis dan mudah untuk dijangkau.

MI Matholi'ul Falah Karangrejo merupakan lembaga pendidikan yang sudah terakreditasi A dengan 120 siswa dan 11 tenaga kependidikan. Kepala madrasah saat ini adalah Ibu Nasmiyati, S.Pd.I, beliau menjabat sebagai kepala madrasah dari tahun 1992 sampai sekarang. Penyelenggara MI Matholi'ul Falah Karangrejo adalah perorangan dan berstatus sebagai lembaga pendidikan swasta yang berada dalam naungan Kementerian Agama kabupaten Pati.

Lampiran II

Visi, Misi dan Tujuan MI Matholi'ul Falah Karangrejo

Pucakwangi Pati

a) Visi

“Terwujudnya Peserta Didik yang Beriman, Bertaqwa, Berilmu, dan Berakhlakul Karimah”

b) Misi

1. Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Al-Qur'an.
2. Menyelenggarakan kegiatan ekstra kurikuler secara terprogram.
3. Meningkatkan profesionalis pendidik dan tenaga kependidikan.
4. Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, dan akuntabel.

c) Tujuan

1. Menyelenggarakan pendidikan yang bernuansa Islam.
2. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
3. Mencetak pelajar muslim yang berakhlak karimah, cerdas, terampil, dan berkualitas.
4. Terwujudnya peserta didik yang menguasai ilmu umum dan agama sebagai pedoman hidup sehari-hari.

Lampiran III

Sarana dan Prasarana MI Matholi'ul Falah Karangrejo

Berikut ini adalah sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MI Matholi'ul Falah Karangrejo, antara lain yaitu:

1. Gedung madrasah yang lengkap, terdapat 6 rombongan belajar ruangan yang mana 1 ruangan ditempati oleh 1 kelas
2. Ruang kepala madrasah
3. Ruang Tata Usaha
4. Ruang perpustakaan
5. Ruang Unit Kesehatan Siswa (UKS)
6. Ruang koperasi
7. Ruang Laboratorium
8. Ruang Komputer
9. Kamar mandi.

Lampiran IV

Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MI Matholi'ul Falah

Karangrejo

No	Nama	L/P	Status Kepegawaian	Tempat Tanggal Lahir	Mulai Tugas	Jabatan
1	Nasmiyati, S.Pd.I	P	PNS	Pati, 25/09/1996	25/09/1990	Kepala Madrasah
2	Muzdalifah, S.Pd.I	P	PNS	Pati, 20/08/1980	01/01/2012	Guru kelas V
3	Abdul Aziz, S.Pd.I	L	GTY	Pati, 05/07/1961	26/07/1984	Guru Agama
4	Abdul Rofiq	L	GTY	Pati, 11/01/1974	26/07/2002	Guru Agama
5	Anisah, S.Pd.I	P	GTY	Pati, 05/02/1969	19/07/2004	Guru Kelas II
6	Donny Syamsul Efendi, S.Pd	L	GTY	Pati, 22/01/1990	10/07/2021	Guru Kelas III
7	Masykur, S.Pd.I	L	GTY	Pati, 19/02/1980	26/07/2001	Guru Kelas IV
8	Muayanah, S.Pd.I	P	GTY	Pati, 09/04/1967	26/07/1993	Guru Kelas I
9	Nur Asiyah, S.Pd.I	P	GTY	Pati, 22/05/1984	13/07/2009	Guru Kelas VI
1	Rofiati, S.Pd.I	P	GTY	Pati,	18/07/	Guru

0				01/06/19 75	1996	Agama
1 1	Istajib	L	-	Pati, 08/06/20 01	13/10/ 2020	TU

Lampiran V

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA MADRASAH DI MI MATHOLI'UL FALAH KARANGREJO PUCAKWANGI PATI TAHUN 2021/2022

Hari/Tanggal :

Tempat :

Responden :

Topik :

1. Apakah di MI Matholi'ul Falah sudah menerapkan nilai- nilai budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun)?
2. Nilai-nilai budaya 5S apa sajakah yang sudah mulai ditanamkan di MI Matholi'ul Falah Karangrejo? Tolong jelaskan Bapak/Ibu guru!
3. Kapan budaya 5S sudah benar-benar diterapkan di MI Matholi'ul Falah Karangrejo?
4. Selain nilai-nilai budaya 5S, nilai-nilai karakter apa lagi yang diterapkan di MI Matholi'ul Falah Karangrejo?
5. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu guru mengenai pembentukan karakter siswa melalui penerapan nilai-nilai budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun)?

Lampiran VI

PEDOMAN WAWANCARA PADA GURU KELAS DI MI MATHOLI'UL FALAH KARANGREJO PUCAKWANGI PATI TAHUN 2021/2022

Hari/Tanggal :

Tempat :

Responden :

Topik :

1. Apakah di MI Matholi'ul Falah sudah menerapkan nilai- nilai budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun)?
2. Nilai-nilai budaya 5S apa sajakah yang sudah mulai ditanamkan di MI Matholi'ul Falah Karangrejo? Tolong jelaskan Bapak/Ibu guru!
3. Kapan budaya 5S sudah benar-benar diterapkan di MI Matholi'ul Falah Karangrejo?
4. Selain nilai-nilai budaya 5S, nilai-nilai karakter apa lagi yang diterapkan di MI Matholi'ul Falah Karangrejo?
5. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu guru mengenai pembentukan karakter siswa melalui penerapan/berbasis nilai-nilai budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) di MI Matholi'ul Falah Karangrejo?

6. Bagaimana peran yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru dalam membentuk karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) di MI Matholi'ul Falah Karangrejo?
7. Nilai-nilai karakter apa sajakah yang tercipta dari pembentukan karakter berbasis budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun)?
8. Budi pekerti apa sajakah yang dapat ditumbuhkan dari pembentukan karakter berbasis budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun)?
9. Apa saja faktor yang mendukung guru dalam pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) di MI Matholi'ul Falah Karangrejo?
10. Apa saja faktor yang menghambat guru dalam pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) di MI Matholi'ul Falah Karangrejo?

Lampiran VII

**PEDOMAN OBSERVASI PERAN GURU MI DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA BERBASIS NILAI-
NILAI BUDAYA 5S DI MI MATHOLI'UL FALAH
KARANGREJO PUCAKWANGI PATI TAHUN 2021/2022**

Hari/Tanggal :

Tempat :

Objek :

No.	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1	Dalam proses pembelajaran, guru mensosialisasikan penjelasan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) kepada siswa		
2	Guru memberikan contoh sikap yang mencerminkan budaya 5S kepada siswa		
3	Guru ketika masuk dan keluar kelas mengucapkan salam		
4	Guru menyapa siswa dengan ramah dan sopan santun		

5	Antara guru dan rekannya selalu menerapkan budaya 5S		
6	Ketika guru bertemu dengan rekan gurunya atau bertemu dengan orang lain seperti orang tua siswa, guru menyapa dengan disertai senyuman dan bersalaman		

Lampiran VIII

PEDOMAN OBSERVASI SISWA DALAM PERAN GURU MI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA BERBASIS NILAI-NILAI BUDAYA 5S DI MI MATHOLI'UL FALAH KARANGREJO PUCAKWANGI PATI TAHUN 2021/2022

Hari/Tanggal :

Tempat :

Objek :

No.	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1	Siswa salim kepada guru ketika masuk kelas		
2	Siswa mengucapkan salam ketika masuk kelas		
3	Siswa mengucapkan salam ketika keluar kelas		
4	Siswa menyapa guru maupun teman-temannya dengan ramah		
5	Siswa bersikap sopan santun kepada gurunya		
6	Siswa bersikap sopan santun kepada teman-temannya		

Lampiran IX

PEDOMAN DOKUMENTASI PERAN GURU MI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA BERBASIS NILAI- NILAI BUDAYA 5S DI MI MATHOLI'UL FALAH KARANGREJO PUCAKWANGI PATI TAHUN 2021/2022

1. Profil MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati
2. Visi, Misi, dan Tujuan MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati
3. Data pendidik dan tenaga pendidik di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati
4. Sarana dan prasarana MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati
5. Struktur organisasi MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati
6. Dokumen wawancara dengan guru dan kepala sekolah MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati
7. Dokumen foto terkait dengan pelaksanaan budaya 5S di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati
8. Gedung atau bangunan fisik MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati

Lampiran X

HASIL TRANSKIP WAWANCARA KEPALA MADRASAH DI MI MATHOLI'UL FALAH KARANGREJO PUCAKWANGI PATI TAHUN 2021/2022

Hari/Tanggal : Selasa, 24 Mei 2022

Tempat : Ruang Kepala Madrasah

Responden : Nasmiyati, S.Pd.I (Kepala Madrasah)

Topik : Pelaksanaan Pendidikan Karakter di MI Matholi'ul
Falalah Karangrejo Pucakwangi Pati

1. Apakah di MI Matholi'ul Falalah sudah menerapkan nilai-nilai budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun)?

Jawaban: Iya sudah. Budaya 5S itu sebagai pendidikan karakter di MI Matholi'ul Falalah atau suatu kebiasaan yang harus dilaksanakan oleh guru, siswa dan semua yang ada di MI Matholi'ul Falalah sini.

2. Nilai-nilai budaya 5S apa sajakah yang sudah mulai ditanamkan di MI Matholi'ul Falalah Karangrejo? Tolong jelaskan Bapak/Ibu guru!

Jawaban: Nilai-nilai budaya 5S tersebut sudah dilaksanakan semua dan juga diterapkan dalam pembelajaran.

3. Kapan budaya 5S sudah benar-benar diterapkan di MI Matholi'ul Falalah Karangrejo?

Jawaban: Budaya 5S tersebut sudah terprogram dan berlaku sejak visi misi ditetapkan.

4. Selain nilai-nilai budaya 5S, nilai-nilai karakter apa lagi yang diterapkan di MI Matholi'ul Falah Karangrejo?

Jawaban: Setiap pagi sebelum jam masuk, siswa-siswi berdoa membaca asmaul husna dan shalawat nabi di halaman madrasah, kemudian ketika selesai tes atau semesteran itu nanti ada syarat bagi siswa-siswi untuk menerima rapot yaitu, program hafalan surah-surah pendek, asmaul husna, doa sehari-hari, teks UUD 1945, dan lagu wajib menurut tingkatannya. Program hafalan tersebut sudah dibukukan secara tertulis dan dibagikan kepada anak, nanti setelah hafal baru rapor bisa diterimakan, kalau tidak hafal ya rapor di pending dulu dan di serahkan ketika siswa tersebut sudah menyetor hafalan. Dan juga ada reward bagi anak-anak yang berprestasi dari madrasah berupa uang dan juga alat tulis untuk sekolah.

5. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu guru mengenai pembentukan karakter siswa melalui penerapan nilai-nilai budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun)?

Jawaban: Ya cukup bagus dampaknya, sehingga anak-anak terbiasa dengan pembiasaan-pembiasaan seperti itu dan bisa dipraktikkan ketika di rumah dengan bapak ibunya, teman-teman, dan tetangganya. Kalau anak-anak sudah terbiasa dengan pembiasaan yang ada di madrasah, sedikit banyak pasti akan berdampak ketika di lingkungan rumah. Ya hal seperti itu

memang sudah menjadi program madrasah bagaimana caranya agar visi misi yang sudah dibuat oleh madrasah itu bisa tercapai.

Lampiran XI

TRANSKIP HASIL WAWANCARA PADA GURU KELAS DI MI MATHOLI'UL FALAH KARANGREJO PUCAKWANGI PATI TAHUN 2021/2022

Hari/Tanggal : Sabtu, 28 Mei 2022

Tempat : Ruang Kelas II

Responden : Anisah, S.Pd.I (Guru Kelas II)

Topik : Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Budaya 5S di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati

1. Apakah di MI Matholi'ul Falah sudah menerapkan nilai- nilai budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun)?

Jawaban: Tentu sudah

2. Nilai-nilai budaya 5S apa sajakah yang sudah mulai ditanamkan di MI Matholi'ul Falah Karangrejo? Tolong jelaskan Bapak/Ibu guru!

Jawaban: Berdoa sebelum pembelajaran dimulai di halaman madrasah, berdoa ketika sesudah pembelajaran, anak didik dibiasakan memberikan infaq setiap hari senin nanti di salurkan kepada orang yang tertimpa musibah, dan terbiasa mengucapkan kalimat thayyibah setiap waktu, misalnya Alhamdulillah, masyaAllah, subhanAllah, dan Innalillah.

3. Kapan budaya 5S sudah benar-benar diterapkan di MI Matholi'ul Falah Karangrejo?

Jawaban: Sejak visi misi diterapkan

4. Selain nilai-nilai budaya 5S, nilai-nilai karakter apa lagi yang diterapkan di MI Matholi'ul Falah Karangrejo?

Jawaban: Selain budaya 5S, terdapat juga pembiasaan membaca Al-Qur'an dengan tujuan supaya anak lancar membaca Al-Qur'an, menanamkan secara sungguh-sungguh keyakinan akidah Islam tujuannya yaitu agar anak ketika lulus dari madrasah bisa melaksanakan shalat 5 waktu. Selain itu juga menyelenggarakan kegiatan ekstra kurikuler seperti pramuka dan rebana.

5. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu guru mengenai pembentukan karakter siswa melalui penerapan/berbasis nilai-nilai budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) di MI Matholi'ul Falah Karangrejo?

Jawaban: Sangat bagus, karena dengan adanya penerapan budaya 5S, peserta didik akan terbiasa bertindak suportif apa adanya, bertanggung jawab, percaya diri, jujur, peduli dan suka menolong terhadap sesama.

6. Bagaimana peran yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru dalam membentuk karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) di MI Matholi'ul Falah Karangrejo?

Jawaban: Sebagai pendidik tentunya guru mendidik dan mengajarkan siswanya agar memiliki perilaku yang baik,

kemudian menyontohkan kepada siswa hal-hal, kebiasaan dan perbuatan yang baik, guru juga membimbing siswa dalam mengekspresikan diri dan pengembangannya yang sesuai dengan bakat dan minat siswa dan sesuai dengan kondisi madrasah, meliputi memberikan bimbingan penyuluhan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, misalkan ada siswa yang tertinggal dalam membaca maupun berhitung, setelah jam pembelajaran selesai siswa tersebut diberi bimbingan khusus. Selain itu guru juga memberikan nasehat ketika siswa melanggar atau tidak berperilaku sesuai dengan budaya 5S.

7. Nilai-nilai karakter apa sajakah yang tercipta dari pembentukan karakter berbasis budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun)?

Jawaban: Budaya 5S dapat menciptakan karakter siswa yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat, seperti jujur, disiplin, tanggung jawab dan gaya hidup sehat.

8. Budi pekerti apa sajakah yang dapat ditumbuhkan dari pembentukan karakter berbasis budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun)?

Jawaban: Budi pekerti yang tercipta yaitu jujur, saling menghormati dan peduli terhadap yang lain.

9. Apa saja faktor yang mendukung guru dalam pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) di MI Matholi'ul Falah Karangrejo?

Jawaban: Faktor yang mendukung budaya 5S yaitu guru, siswa dan kerjasama antara sekolah dan orang tua.

10. Apa saja faktor yang menghambat guru dalam pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) di MI Matholi'ul Falah Karangrejo?

Jawaban: Sedangkan faktor yang menghambat budaya 5S adalah kurangnya disiplin antara siswa dan guru dalam menerapkan budaya 5S dan lingkungan tempat tinggal siswa serta pergaulannya.

Lampiran XII

TRANSKIP HASIL WAWANCARA PADA GURU KELAS DI MI MATHOLI'UL FALAH KARANGREJO PUCAKWANGI PATI TAHUN 2021/2022

Hari/Tanggal : Kamis, 9 Juni 2022

Tempat : Ruang Guru

Responden : Muzdalifah, S.Pd.I (Guru Kelas V)

Topik : Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Budaya 5S di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati

1. Apakah di MI Matholi'ul Falah sudah menerapkan nilai- nilai budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun)?

Jawaban: Alhamdulillah sudah.

2. Nilai-nilai budaya 5S apa sajakah yang sudah mulai ditanamkan di MI Matholi'ul Falah Karangrejo? Tolong jelaskan Bapak/Ibu guru!

Jawaban: Budaya 5S sudah diterapkan semuanya mulai dari senyum, menyapa, salam, sopan dan santun.

3. Kapan budaya 5S sudah benar-benar diterapkan di MI Matholi'ul Falah Karangrejo?

Jawaban: Sebernarnya sudah lama diterapkan kurang lebih 10 tahun yang lalu.

4. Selain nilai-nilai budaya 5S, nilai-nilai karakter apa lagi yang diterapkan di MI Matholi'ul Falah Karangrejo?

Jawaban: Karakter lain yang diterapkan yaitu ada karakter nasionalis, idealis dan gotong royong.

5. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu guru mengenai pembentukan karakter siswa melalui penerapan/berbasis nilai-nilai budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) di MI Matholi'ul Falah Karangrejo?

Jawaban: Sangat bagus dan tentunya sangat berpengaruh pada kehidupan sosial siswa baik di lingkungan sekolah maupun saat berada di tengah masyarakat.

6. Bagaimana peran yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru dalam membentuk karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) di MI Matholi'ul Falah Karangrejo?

Jawaban: Dimulai dengan menerapkan 5S pada diri guru sendiri dengan menyapa atau mengucapkan salam kepada siswa terlebih dahulu saat di lokasi sekolah, tatkala berkomunikasi dengan siswa disertai dengan senyuman, dan tentunya memberikan contoh bagaimana bersikap sopan dalam berpakaian dan santun dalam tingkah serta ucapan. Selain itu juga memberikan motivasi kepada siswa agar senantiasa berperilaku yang baik, membiasakan hal-hal baik, mengadakan kegiatan seperti shalat berjamaah, ekstrakurikuler pramuka, rebana. Dan juga mengadakan apel upacara setiap hari senin sebagai rasa hormat pada pejuang.

7. Nilai-nilai karakter apa sajakah yang tercipta dari pembentukan karakter siswa berbasis budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun)?

Jawaban: Nilai karakter yang tercipta dari budaya 5S yaitu nilai toleransi, saling menghormati, nilai kepedulian sosial dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

8. Budi pekerti apa sajakah yang dapat ditumbuhkan dari pembentukan karakter berbasis budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun)?

Jawaban: Budi pekerti yang tumbuh dari adanya budaya 5S yaitu tolong menolong, saling hormat menghormati, berempati sehingga terjalin silaturahmi yang baik dan berkesinambungan.

9. Apa saja faktor yang mendukung guru dalam pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) di MI Matholi'ul Falah Karangrejo?

Jawaban: Guru, lingkungan madrasah, dan materi-materi pelajaran yang berhubungan dengan budaya 5S.

10. Apa saja faktor yang menghambat guru dalam pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) di MI Matholi'ul Falah Karangrejo?

Jawaban: Guru yang tidak konsisten dalam menerapkan budaya 5S, ketidaktertiban dan ketitakdisiplinan siswa dan karakter siswa yang susah diatur.

Laampiran XIII

TRANSKIP HASIL WAWANCARA PADA GURU KELAS DI MI MATHOLI'UL FALAH KARANGREJO PUCAKWANGI PATI TAHUN 2021/2022

Hari/Tanggal : Kamis, 9 Juni 2022

Tempat : Ruang Kepala Madrasah

Responden : Masykur, S.Pd.I (Guru Kelas IV)

Topik : Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Budaya 5S di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati

1. Apakah di MI Matholi'ul Falah sudah menerapkan nilai- nilai budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun)?

Jawaban: iya sudah diterapkan.

2. Nilai-nilai budaya 5S apa sajakah yang sudah mulai ditanamkan di MI Matholi'ul Falah Karangrejo? Tolong jelaskan Bapak/Ibu guru!

Jawaban: Budaya 5S senyum, menyapa, salam, sopan dan santun saya kira sudah diterapkan sekitar 90%. Misalnya guru mengawali masuk terlebih dahulu sambil menanti murid masuk di pintu gerbang sambil bersalaman dan menyapa, kemudian mengucapkan salam ketika masuk dan keluar kelas.

3. Kapan budaya 5S sudah benar-benar diterapkan di MI Matholi'ul Falah Karangrejo?

Jawaban: Sudah diterapkan kurang lebih 10 tahun yang lalu sejak visi misi ditetapkan.

4. Selain nilai-nilai budaya 5S, nilai-nilai karakter apa lagi yang diterapkan di MI Matholi'ul Falah Karangrejo?

Jawaban: Karakter lain yang diterapkan yaitu ada kedisiplinan dan kejujuran. Misal ada anak yang terlambat masuk kelas itu disuruh kumpul berbaris dengan siswa lain yang datangnya juga terlambat, kemudian siswa juga diajarkan untuk sholat jama'ah dzuhur tepat waktu sebelum pulang sekolah dengan tujuan melatih kedisiplinan siswa.

5. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu guru mengenai pembentukan karakter siswa melalui penerapan/berbasis nilai-nilai budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) di MI Matholi'ul Falah Karangrejo?

Jawaban: Saya kira itu sangat efektif dalam rangka mendidik anak untuk berperilaku ramah, sopan, santun terhadap temannya, gurunya dengan harapan nanti di masyarakat anak tersebut bisa berperilaku sopan santun dan ramah terhadap lingkungannya. Jadi dengan budaya 5S itu saya kira efektif dalam membentuk karakter anak yang menjadi sopan, santun, ramah terhadap semuanya, dan juga disiplin.

6. Bagaimana peran yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru dalam membentuk karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya 5S

(senyum, sapa, salam, sopan, santun) di MI Matholi'ul Falah Karangrejo?

Jawaban: Peran yang dilakukan tentunya yaitu mendidik, mengajar, mengarahkan dan membimbing siswa agar mempunyai perilaku yang baik seperti dalam budaya 5S, kemudian juga memberikan contoh keteladanan dan perilaku yang sesuai dengan nilai budaya 5S agar siswa berkembang kearah yang positif. Contohnya, setiap ada anak yang mau ijin ke toilet dia haus matur kepada guru yang ada di kelas tersebut, kemudian untuk anak yang terlambat masuk kelas dia harus salam dan salim kepada guru yang sudah mengajar di dalam kelas, dia tidak boleh langsung masuk terus duduk, kalau guru belum mengulurkan tangan atau memberi salim kepada siswa tersebut, itu artinya siswa tersebut mempunyai kesalahan dan harus rela berdiri 5-10 menit sampai bapak atau ibu guru tersebut mengulurkan tangannya untuk salim dan boleh duduk, siswa juga diajarkan untuk membuang sampah pada tempatnya, nah hal seperti itu bisa melatih siswa untuk berani jujur dan disiplin. Dan kalau untuk saya pribadi, biasanya sebelum duduk sambil berdiri itu saya sudah salam kemudian dijawab oleh anak-anak dengan serentak, kemudian bertanya kabar anak-anak, adakah yang belum sarapan, adakah yang masih ngantuk dan saya tanya penyebabnya, pokoknya saya semaksimal mungkin bersikap ramah pada anak-anak. Kemudian juga ketika saya sedang berkomunikasi dengan

guru lainnya itu menggunakan bahasa yang sopan atau biasanya memakai bahasa krama.

7. Nilai-nilai karakter apa sajakah yang tercipta dari pembentukan karakter siswa berbasis budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun)?

Jawaban: Nilai karakter yang tercipta anak yaitu disiplin, anak berlatih mengerjakan sesuatu tepat pada waktunya, anak berlatih untuk jujur mengakui kesalahan dengan apa adanya, kemudian juga anak menjadi pribadi yang menyenangkan bagi temannya atau orang lain.

8. Budi pekerti apa sajakah yang dapat ditumbuhkan dari pembentukan karakter berbasis budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun)?

Jawaban: Budi pekerti yang tumbuh dari adanya budaya 5S yaitu yaitu unggah ungguh atau tata krama, misalnya anak ketika melewati bapak ibu guru itu dengan membungkukkan dada dengan mengatakan *monggo pak/bu* gitu. Kalau misalkan diluar madrasah bertemu dengan bapak ibu guru siswa biasanya mengucapkan salam, atau ketika sama-sama naik motor biasanya menyalakan klakson motor sambil menganggukkan kepala.

9. Apa saja faktor yang mendukung guru dalam pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) di MI Matholi'ul Falah Karangrejo?

Jawaban: Guru yang memberikan teladan dalam menerapkan budaya 5S, siswa dan lingkungan madrasah.

10. Apa saja faktor yang menghambat guru dalam pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) di MI Matholi'ul Falah Karangrejo?

Jawaban: Kurangnya kesadaran dalam diri sebagian siswa terkadang masih ada siswa yang tidak salam, tidak menyapa, dan kadang berbiacara dengan seenaknya. Kemudian fasilitas seperti pemanfaatan mushalla yang jaraknya masih 200 m, masih menyatunya wc guru dan siswa, kemudian lagi yang sulit itu ketika ada pandemi awal-awal kemarin kan itu jam tatap muka nya berkurang bahkan harus online, ketika online pakai zoom itu siswa belum mampu, dan akhirnya pakai aplikasi WhatsApp saja.

Lampiran XIV

TRANSKRIP HASIL OBSERVASI PERAN GURU MI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA BERBASIS NILAI- NILAI BUDAYA 5S DI MI MATHOLI'UL FALAH KARANGREJO PUCAKWANGI PATI TAHUN 2021/2022

Hari/Tanggal : Rabu, 25 Mei 2022

Tempat : Ruang Kelas II

Objek : Guru Kelas Kelas II (Anisah, S.Pd.I)

No.	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1	Dalam proses pembelajaran, guru mensosialisasikan penjelasan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) kepada siswa	√	
2	Guru memberikan contoh sikap yang mencerminkan budaya 5S kepada siswa	√	
3	Guru ketika masuk dan keluar dari kelas mengucapkan salam	√	
4	Guru menyapa siswa dengan ramah dan sopan santun	√	

5	Antara guru dan rekan guru lainnya selalu menerapkan budaya 5S	√	
6	Ketika guru bertemu dengan rekan gurunya atau bertemu dengan orang lain seperti orang tua siswa, guru menyapa dengan disertai senyuman dan bersalaman	√	

Lampiran XV

TRANSKRIP HASIL OBSERVASI PERAN GURU MI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA BERBASIS NILAI- NILAI BUDAYA 5S DI MI MATHOLI'UL FALAH KARANGREJO PUCAKWANGI PATI TAHUN 2021/2022

Hari/Tanggal : Rabu, 8 Juni 2022

Tempat : Ruang Kelas V

Objek : Guru Kelas Kelas V (Muzdalifah, S.Pd.I)

No.	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1	Dalam proses pembelajaran, guru mensosialisasikan penjelasan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) kepada siswa	√	
2	Guru memberikan contoh sikap yang mencerminkan budaya 5S kepada siswa	√	
3	Guru ketika masuk dan keluar dari kelas mengucapkan salam	√	
4	Guru menyapa siswa dengan ramah dan sopan santun	√	

5	Antara guru dan rekan guru lainnya selalu menerapkan budaya 5S	√	
6	Ketika guru bertemu dengan rekan gurunya atau bertemu dengan orang lain seperti orang tua siswa, guru menyapa dengan disertai senyuman dan bersalaman	√	

Lampiran XVI

**TRANSKIP HASIL OBSERVASI SISWA DALAM PERAN
GURU MI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA
BERBASIS NILAI-NILAI BUDAYA 5S DI MI MATHOLI'UL
FALAH KARANGREJO PUCAKWANGI PATI TAHUN
2021/2022**

Hari/Tanggal : Rabu, 25 Mei 2022

Tempat : Ruang Kelas II

Objek : Silmil Afida (siswa kelas II)

No.	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1	Siswa salim kepada guru ketika masuk kelas	√	
2	Siswa mengucapkan salam ketika masuk kelas	√	
3	Siswa mengucapkan salam ketika keluar kelas	√	
4	Siswa menyapa guru maupun teman-temannya dengan ramah	√	
5	Siswa bersikap sopan santun kepada gurunya	√	
6	Siswa bersikap sopan santun kepada teman-temannya		√

Lampiran XVII

PEDOMAN OBSERVASI SISWA DALAM PERAN GURU MI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA BERBASIS NILAI-NILAI BUDAYA 5S DI MI MATHOLI'UL FALAH KARANGREJO PUCAKWANGI PATI TAHUN 2021/2022

Hari/Tanggal : Rabu, 8 Juni 2022

Tempat : Ruang Kelas V

Objek : Faris Raihan (siswa kelas V)

No.	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1	Siswa salim kepada guru ketika masuk kelas	√	
2	Siswa mengucapkan salam ketika masuk kelas	√	
3	Siswa mengucapkan salam ketika keluar kelas		√
4	Siswa menyapa guru maupun teman-temannya dengan ramah	√	
5	Siswa bersikap sopan santun kepada gurunya	√	
6	Siswa bersikap sopan santun kepada teman-temannya		√

Lampiran XVIII

TRANSKIP DOKUMENTASI

1. Visi, Misi, dan Tujuan MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati



2. Struktur organisasi MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati



3. Wawancara dengan kepala sekolah MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati (Ibu Nasmiyati, S.Pd.I)



4. Wawancara dengan guru kelas dari kelas 2 MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati (Ibu Anisah, S.Pd.I)



5. Wawancara dengan guru kelas dari kelas 5 MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati (Ibu Muzdalifah, S.Pd.I)



6. Wawancara dengan guru kelas dari kelas 4 MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati (Bapak Masykur, S.Pd.I)



7. Observasi guru kelas dan siswa kelas 2



8. Observasi guru kelas dan siswa kelas 5



9. Guru menyapa dan mengajak siswa berdoa di halaman madrasah





10. Siswa bersalaman ketika masuk kelas



11. Pembiasaan membaca Al-Qur'an



12. Siswa menyetorkan hafalan





13. Siswa menyapa dan bersalaman ketika bertemu guru



14. Guru dan siswa berinteraksi dengan menerapkan budaya 5S



15. Poster-poster yang ditempelkan di dalam kelas yang berkaitan dengan budaya 5S



16. Poster-poster yang ditempelkan di luar kelas, di depan perpustakaan, koperasi yang berkaitan dengan budaya 5S







17. Toleransi siswa rumah dan siswa pondok



18. Gedung MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati



19. Ruang perpustakaan



20. Ruang koperasi



21. Ruang kepala madrasah



22. Ruang guru



23. Ruang TU



24. Kamar mandi



Lampiran XIX

SURAT IZIN RISET



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Telp. 024-7601295 Fax. 024-7615387 Semarang 50185

Nomor : 2622/Un.10.3/D.1/TA.00.01/05/2022

Semarang, 20 Mei 2022

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Shofiyana Dewi

NIM : 1803096048

Yth.

Kepala MI Matholi'ul Falah Karangrejo

Di tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Shofiyana Dewi

NIM : 1803096048

Alamat : Ds. Karangrejo, RT 07 RW 01, Kec. Pucakwangi, Kab. Pati

Judul skripsi : **PERAN GURU MI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA
BERBASIS NILAI-NILAI BUDAYA 5S DI MI MATHOLI'UL FALAH
KARANGREJO PUCAKWANGI PATI TAHUN 2021/2022**

Pembimbing : Dr. H. Fakrur Rozi, M.Ag

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 1 bulan, mulai tanggal 23 Mei 2022 sampai dengan tanggal 21 Juni 2022.

Demikian atas perhatian dan terkaabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

Lampiran XX

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN RISET



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF
YAYASAN NURUS SALAM KARANGREJO
Akte Notaris : 9.21.11.2016
المدرسة الإسلامية مطالع الفلاح
MADRASAH MATHOLI'UL FALAH (MMF) RA, MI, MTs
Alamat : Karangrejo, Kec. Pucakwangi, Kab. Pati

SURAT KETERANGAN

Nomor : B.mk/07/MI.01/33/VI/2022

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama lengkap : Nasmiyati, S.Pd.I
Jabatan : Kepala Sekolah MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati
NIP : 19660925 199003 2 001
No Telp/Hp : 081327448974

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :
Nama : Shofiyana Dewi
NIM : 1803096048
Jurusan Program : S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Alamat : Ds. Karangrejo, RT. 07, RW. 01, Kec. Pucakwangi, Kab. Pati

Bahwa yang bersangkutan di atas benar-benar telah melakukan penelitian di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati pada tanggal 23 Mei 2022 sampai dengan 21 Juni 2022 guna penyusunan skripsi dengan judul "Peran Guru MI Dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Budaya 5S Di MI Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati Tahun 2021/2022"

Demikian surat keterangan ini kami buat sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Karangrejo, 22 Juni 2022
Kepala MI Matholi'ul Falah,



Nasmiyati, S.Pd.I
NIP. 19660925 199003 2 001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Shofiyana Dewi
Tempat, Tanggal lahir : Pati, 9 Mei 1999
Alamat Rumah : Dk. Malangan, RT. 07, RW. 01, Ds.
Karangrejo, Kec. Pucakwangi, Kab.
Pati
Jenis kelamin : Perempuan
Nomor HP : 081231628476
Email : sofiana13a@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. RA Matholi'ul Falah Karangrejo (Tahun 2003/2004)
2. MI Matholi'ul Falah Karangrejo (Tahun 2009/2010)
3. MTS Matholi'ul Falah Karangrejo (Tahun 2012/2013)
4. Diniyah Wustho Matholi'ul Falah Kajen (Tahun 2013/2014)
5. MA Matholi'ul Falah Kajen (Tahun 2016/2017)
6. UIN Walisongo Semarang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Semarang, 9 September 2022



Shofiyana Dewi
NIM: 1803096048

